

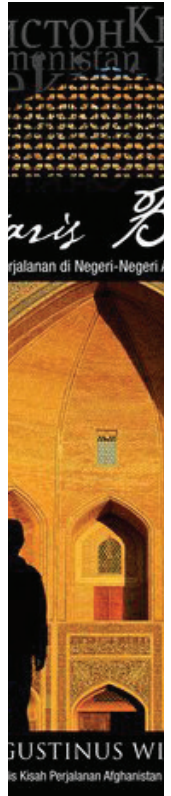
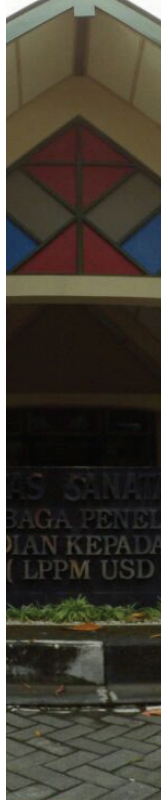
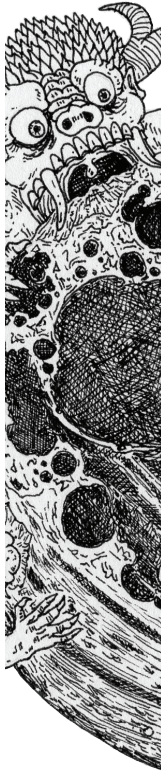
natas

WAHANA KREATIVITAS MENUJU
AKADEMISI KRITIS



BILIK TUHAN TERANCAM

www.natasmedia.com

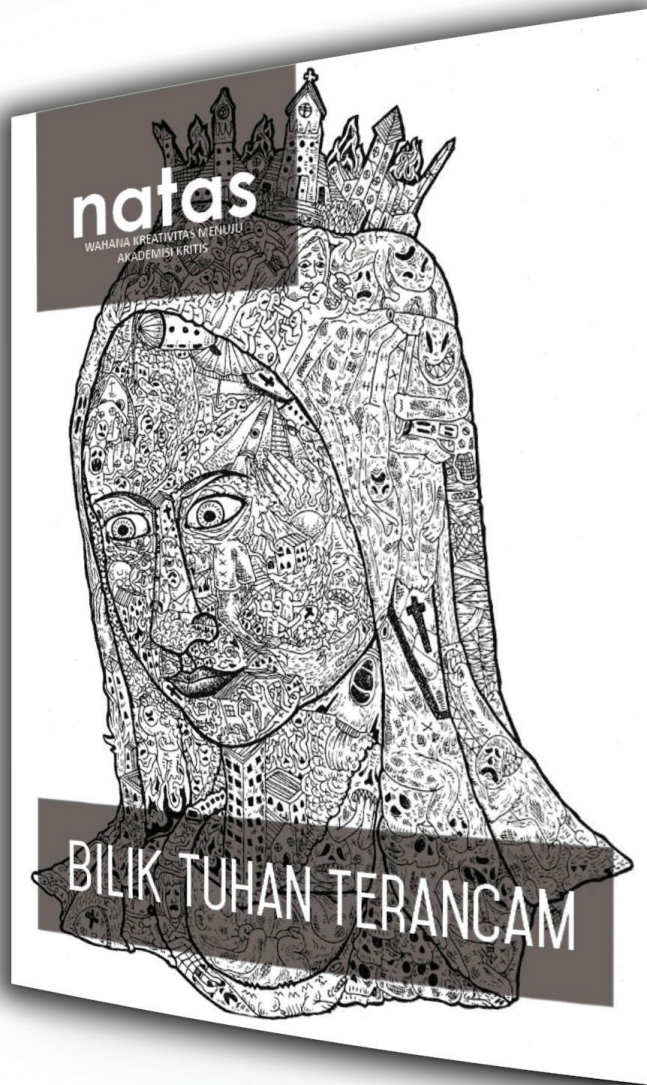


DAFTAR ISI

Fokus Redaksi	07	Kala di Padang Kurusetra Oleh. JB Judha
Laporan Utama	08	Kisruh Izin Rumah Tuhan Oleh. Seftyana Pardosi
	11	Undang-undang Pemicu Sengketa Oleh. Martinus Danang
Liputan Kampus	13	Sinergisitas Pusat Studi USD Oleh. Ludgeryus Angger
	15	Implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi Oleh. Konsita Bela Rosa
Opini	18	Kerukunan Umat Beragama di Indonesia Oleh. Aryono Putranto
	20	Nasib Perokok Kampus Oleh. Ahmad FH Fajar
Catatan Sang Jurnalis	22	Hak Kami untuk Beribadah Oleh. Benediktus Fatubun
Resensi	26	Perempuan Kuat Papua Oleh. Kabrina Rian Febriani
	27	Berkaca pada Fantasi Negeri Seribu Satu Malam Oleh. Brigitta Winasis Widodo



Tokoh	28	Agama Minus Iman Oleh. Geovany Reinita
Gaung Sumbang	30	Mengebiri Gerak-gerik Mahasiswa Oleh. Fileksius Gulo
Galeri Foto	34	Rindu Bermain Oleh. JB Judha
Jasmerah	36	Di Bukit Rhema Oleh. Atanasius Magnus
Pers Kita	38	Menempa Literasi, Menerpa Oligarki Oleh. Abdus Somad
Sastra	41	Pak Fauzan dan Pak Kandar Oleh. Katrin Bandel
	46	Sasareu Oleh. Hugo Hardianto Wijaya
	50	Sasti Oleh. Andreas Rahardjo
	54	Puisi Ahmad FH Fajar Oleh. Ahmad FH Fajar



Edisi Juli-Desember 2016
Ilustrasi Sampul: Yohakim Ragil

Unit Kegiatan Pers Mahasiswa **natas**

Pemimpin Umum Gregorius Adhytama | **Sekretaris** Geovany Reinita Deborah | **Bendahara** Tiwi Wira Pratika |
Pemimpin Redaksi Media Cetak Pandu Wiyoga | **Redaktur Pelaksana Media Cetak** Martinus Danang | **Staf Media Cetak** D. Sandytama,
Seftyana Pardosi | **Pemimpin Redaksi Media Online** Atanasius Magnus | **Redaktur Pelaksana Media Online** Fileksius Gulo | **Pemimpin**
Redaksi Bahasa J.B. Judha Jiwangga | **Staf Redaksi Bahasa** Ludgeryus Angger, Konsita Belarosa | **Penelitian dan Pengembangan** Istu
Septania | **Kepala Jaringan Kerja** Benediktus Fatubun | **Staf Jaringan Kerja** Agenda Yudha | **Layouter** Pandu Wiyoga | **Fotografer** J.B.
Judha Jiwangga, Atanasius Magnus | **Ilustrator** Yohakim Ragil, Julia Noor Abdillah, Ahmad Nur Wahyudin

Alamat:

Gedung Student Center Lt. 2 Kampus II Universitas Sanata Dharma, Tromol Pos 29 Yogyakarta 55002.

Surel Redaksi

lpm.natas@gmail.com.

Media Online

www.natasmedia.com

KALA DI PADANG KURUSETRA

JB Judha Jiwangga

Entah mengapa tahun 2016 menjadi lumbung bagi kasus-kasus bermahligai jubah SARA. Peristiwa-peristiwa yang menggugat hak asasi seorang manusia menjadi bahana di pelosok nusantara. Tak urung peristiwa itu membuat gejolak pekat pada nurani setiap warga, insan Indonesia.

Menjadi sewajarnya, rasa pekat itu memunculkan hukum aksi-reaksi yang menjelma hasrat primitif, yaitu pengaktualisasi eksistensi.

Kadang, aksi solidaritas atas dasar keprihatinan bersama muncul sebagai bentuk yang bernuansa positivistik. Namun, tak urung juga aksi-aksi anarkis muncul sebagai bentuk perlawanan terhadap hal fundamental yang terkoyak.

Memilah mana yang benar atau mana yang salah, menjadi begitu keruh di tengah deras wacana yang muncul dalam masyarakat. Wawasan dan prinsip individual juga perlu dipertimbangkan dalam andilnya membangun dinamika sosial dalam masyarakat. Tapi sayang, satu hal yang masih disayangkan dari atmosfer masyarakat kita adalah belum adanya pemahaman pribadi untuk memilah segala konflik itu secara mendalam.

Yang kadang terlupakan oleh kita bahwa kebenaran itu berlapis bak kulit bawang, sehingga tak ada kebenaran yang absolut. Situasi yang sudah ironis tersebut diperparah dengan arogansi untuk membuka diri terhadap adanya perspektif lain. Kadang masalah yang berbalut unsur SARA dan HAM tak melulu itu yang menjadi akar musababnya.

Menilik peristiwa-peristiwa konflik SARA dan HAM, Yogyakarta perlu juga menjadi sorotan kita. Gaung toleransi yang sempat dikumandangkan dengan slogan Jogja: *City of Tolerance* menjadi terbalik dengan realita yang ada. Beberapa kasus, mulai yang menjadi viral di masyarakat hingga yang jarang terdengar, ternyata telah tumbuh di

masyarakat Yogyakarta seperti kasus mahasiswa Papua, sengketa tanah Gua Maria Giriwening, hingga yang terbaru masalah baliho yang terpampang di beberapa universitas swasta.

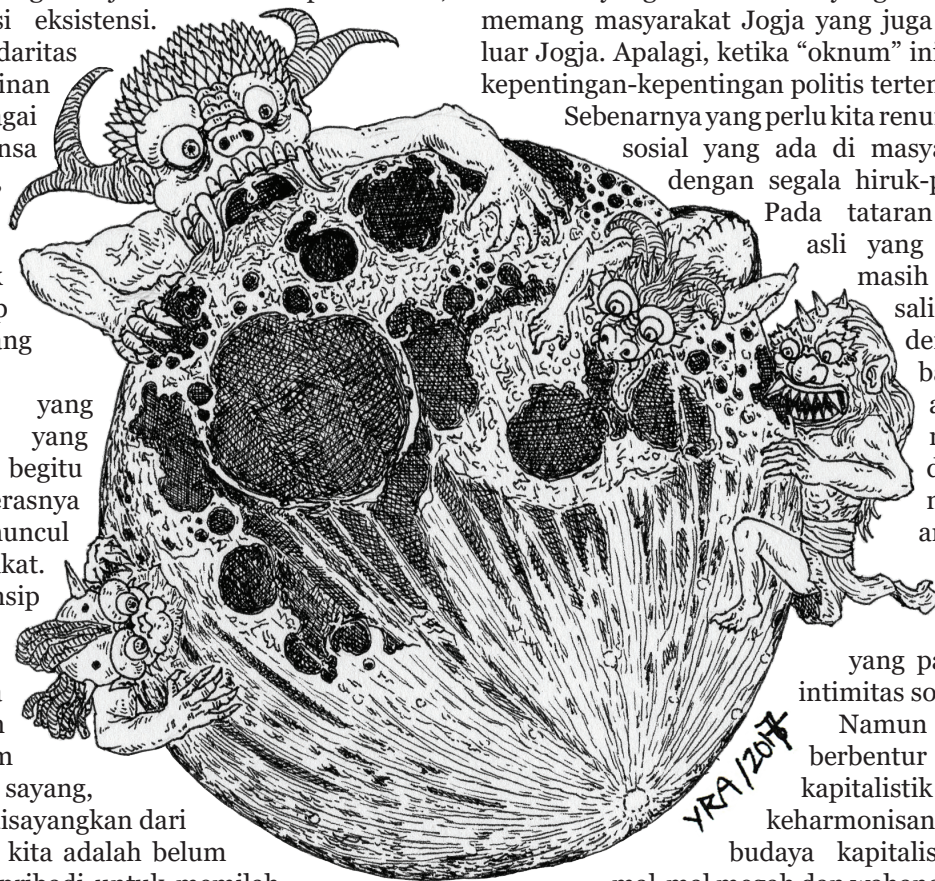
Suasana menjadi lebih rumit lagi karena memang masalah yang terjadi di Yogyakarta tidak bisa digeneralisasi bahwa itu dosa dari masyarakatnya. Nah, mendefinisikan “oknum” yang bermain ini yang menjadi susah, karena memang masyarakat Jogja yang juga banyak berasal dari luar Jogja. Apalagi, ketika “oknum” ini masuk hanya untuk kepentingan-kepentingan politis tertentu.

Sebenarnya yang perlu kita renungkan adalah tatanan sosial yang ada di masyarakat Jogja sendiri dengan segala hiruk-pikuk urbanisasinya.

Pada tataran masyarakat Jogja asli yang konsep keramahan masih hidup subur yaitu saling berinteraksi dengan orang lain, bahkan dengan orang asing. Hal tersebut masih dapat dilihat di warung-warung makan kecil dan angkringan yang bisa memunculkan pembicaraan ngalor-ngidul, dan yang paling penting adalah intimitas sosial yang terbuka.

Namun kini kebudayaan itu berbentur dengan kebudayaan kapitalistik yang mengacuhkan keharmonisan sosial. Representasi budaya kapitalistik telah mewujudkan mal-mal megah dan wahana yang meminimalisir perjumpaan sosial yang intim. Ditambah lagi dengan aspek-aspek budaya lain yang dibawa oleh kaum pendatang yang pasti akan memunculkan gesekan budaya dalam internal masyarakat Jogja sendiri. Inilah yang mungkin menjadi awal dari segala bentuk sengketa berkedok intoleransi.

Dengan kesadaran bahwa ada kegelisahan bersama mengenai toleransi di Yogyakarta ini, maka kita perlu bertanya kembali mengenai eksistensi Yogyakarta. Akankah daerah ini akan tetap menjadi negeri yang *gemah ripah loh jinawi*? Atau akan menjadi padang kurusetra bagi segala konflik sosial dari perkembangan zaman yang seakan tak pernah ada ujung penyelesaiannya?





KISRUH IZIN RUMAH TUHAN

Seftyana Pardosi

“Boleh saja menghentikan pembangunan Gua Maria Giriwening, tetapi menghentikan orang lain berdoa kepada Tuhan itu sudah melanggar Undang-Undang yang sudah dijamin oleh Negara” ujar Cahyo Binuko.



Kompleks Gua Maria Giriwening (10/9).

Foto: Albertus Eka

Seembali mengulak-alik kalender, Cahyo Binuko mengingat kembali peristiwa yang dialaminya tanggal 12 Juli 2016. Pagi itu, ia tengah berdoa di Gua Maria Wahyu-Ibuku Giriwening yang berlokasi di Dusun Sengon Kerep, Desa Sampang, Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul. Saat tengah berdoa, datang sekelompok orang mendatangnya untuk menyampaikan beberapa tuntutan. “Mereka antara lain meminta pembangunan gua dihentikan dan melarang kegiatan doa,” tutur Cahyo dengan nada kesal.

Dua hari setelahnya, 14 Juli 2016, Cahyo kembali dikejutkan dengan kedatangan beberapa orang ke rumahnya yang berada di Dusun Jali, Desa Gayamharjo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten. Saat itu, Cahyo yang sedang berada di belakang rumah, langsung menuju ruang tengah, di tempat itu sudah berdiri orang-orang yang tak dikenalnya. “Ketika saya tanya maksud kedatangan, mereka hanya menjawab, ‘kamu tak boleh mengintimidasi warga,’” tutur Cahyo menirukan ucapan “tamunya” itu. Tak berselang lama, warga sekitar berdatangan, sehingga memaksa beberapa orang tadi meninggalkan rumah Cahyo tanpa berpamitan.

Keluarnya beberapa orang tadi rupanya tak mengakhiri “drama” pada sore itu. Mereka menghimpun kekuatan massa yang lebih besar di lapangan sepakbola, tak jauh dari rumah Cahyo. Malam harinya, pukul sembilan, perwakilan dari mereka datang lagi ke rumah. Saat itu juga Cahyo meminta permasalahan diselesaikan di balai desa. “Di balai desa, saat diperiksa identitas oleh polisi, sebagian besar berasal dari luar daerah,” kisah Cahyo.

Bermula dari Demo Penolakan

Siang itu, Cahyo bergegas menuju ruang tengah kediaman kakaknya, Gito, ketika mengetahui kedatangan dua peziarah Gua Maria Wahyu-Ibuku Giriwening, Kamis (20/10). Rumah itu berlokasi tak jauh dari gua. Walaupun baru pertama bertemu, Cahyo langsung akrab dengan mereka. Obrolan santai dan gelak tawa tiga orang itu terdengar hingga luar rumah. Namun, wajah Cahyo berubah menjadi agak serius tatkala seorang peziarah bertanya tentang hal yang menimpa pembangunan gua tersebut. “Ada organisasi masyarakat (ormas) tertentu yang tidak suka keberadaan gua dengan mempermasalahkan Izin Mendirikan Bangunan

(IMB)-nya,” jawab Cahyo dengan nada bicara sedikit hati-hati.

Ia masih ingat ketika massa dari berbagai ormas memenuhi kawasan sekitar gua untuk demo menolak keberadaan tempat ibadah itu, Mei 2011. “Mereka tak ada yang dari Sengon Kerep. Dari luar semua, sebagian besar Solo, Yogyakarta, Sukoharjo, dan Klaten,” kisah pria yang juga ketua panitia pembangunan gua. Peristiwa itu juga membekas di ingatan Paulus Warno Utomo, warga Sengon Kerep. “Massa memenuhi sepanjang jalan menuju gua,” tutur Warno. Ia dan istrinya bahkan sempat mengungsi ke Klaten selama beberapa hari karena kejadian itu. “Anak saya yang menyuruh. Karena dia bekerja di luar kota, wajarlah mengkhawatirkan keselamatan orangtua di desa,” tutur lelaki paruh baya itu.

Tak hanya mempersoalkan IMB, ormas-ormas tersebut juga mengkhawatirkan pihak panitia pembangunan dan umat Katolik Sampang, mengintimidasi warga sekitar gua agar berpindah keyakinan. “Ya, ada yang memang begitu (berpindah keyakinan,-red). Tetapi, itu murni pilihan pribadi, tak ada pengaruh dengan berdirinya gua,” tegas Cahyo. Ia bahkan bercerita, salah satu pengurus organisasi gereja setempat, Prap (bukan nama sebenarnya) banyak menerima ancaman melalui *broadcast* di media sosial perihal itu. Tetapi, ketika ditemui untuk mengonfirmasi hal ini, Prap menolak berkomentar.

Dalam ceritanya, Cahyo beberapa kali menyebut nama Hendro Guntoro. Penasaran, saya mencoba mengulik lebih dalam sosok itu sekaligus peranannya. Tetapi, Cahyo hanya memberi kontak telepon Hendro. “Ngobrol-ngobrol saja dengan dia,” saran Cahyo. Berbekal kontak itulah, Jum’at (21/10), kami mencoba membuat janji wawancara dengan Hendro. Responnya positif, Kamis (27/10), ia bisa ditemui.

Di hari yang disepakati, saya dan Dion meluncur ke kediaman Hendro di Wonosari, Gunungkidul. Perjalanan satu jam dari Yogyakarta berakhir di sebuah rumah yang dikelilingi banyak pohon. Pria berambut gondrong muncul dari balik pintu menyambut kedatangan kami. “Ngobrolnya *disambi* ngopi ya. Kalau saya tambah rokok,” ujarnya seraya tertawa. Sejurus kemudian, perbincangan mulai mengerucut.

Mencoba lagi

“Ketika terjadi demo tahun 2012, saya ikut memantau situasi di sana, ketika itu masih menjadi wartawan,” tutur Hendro mulai bercerita. Tahun 2013, ia bersama rekan-rekannya di komunitas lintas agama bergerak masuk ke permasalahan itu. Sejak itu, ketika ada rapat, baik di paroki maupun kevicepan, Hendro selalu hadir. Ketika ditanya apa yang menjadi fokus utama saat itu, Hendro dengan tegas menjawab pengamanan, baik aset maupun wilayah. “Itu dahulu, urusan yang lain, seperti pengajuan proposal IMB, kami pikirkan belakangan,” lanjutnya.

Suatu hari di tahun 2014, ia mendapat telepon dari (Alm) Mgr. Yohannes Pudjasumarta, uskup Keuskupan Agung Semarang (KAS). “Beliau tanya, bagaimana perkembangan yang ada di Giriwening,” kisah Hendro sembari *menyerutup* kopi hitam. Setelah beberapa kali komunikasi, atas seijin uskup, Hendro masuk ke kepanitiaan pembangunan

gua sebagai divisi publikasi. Sejak itu, bersama panitia lainnya, Hendro mencoba kembali melengkapi persyaratan pengajuan IMB yang diinginkan Pemerintah Kabupaten (Pembab) Gunungkidul.

Proses yang sudah dimulai sejak akhir 2011 tersebut tersendat sejak 2012 disebabkan adanya gelombang protes dari berbagai ormas. Tetapi, proses yang dimulai kembali itu tak berjalan mulus. Pihaknya merasa dipersulit dalam pengurusan ini, mulai dari format proposal yang dipermasalahkan hingga persoalan administrasi yang dipenuhi selalu “tertendang-tendang” karena birokrasi. Hendro bahkan menghitung hingga 2015 pihaknya sudah berganti proposal sebanyak sembilan kali. “Persyaratan yang diinginkan terkadang tidak sesuai dengan peraturan, tidak tahu mengapa bisa begitu,” nada suaranya agak meninggi. Ia menduga, Pemkab takut terhadap pihak ormas.

Gugatan Datang, Proses Pengadilan Menanti

Setelah melalui proses panjang, IMB yang lama diperjuangkan akhirnya dikeluarkan Pemkab Gunungkidul pada 25 Februari 2016. Namun, keputusan Pemkab untuk mengeluarkan izin itu tak disenangi beberapa pihak. Pada 26 Mei 2016, salah satu forum kelompok masyarakat menggugat Bupati Gunungkidul atas terbitnya IMB Gua Maria Wahyu Ibuku-Giriwening ke Pengadilan Tata Usaha Negara (PTUN) Yogyakarta.

Kabar tersebut sampai ke keuskupan dengan cepat. Komisi Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan Keuskupan Agung Semarang (KKPKC-KAS) yang biasa menangani kasus serupa langsung bergerak cepat. Melalui ketuanya, Endra Wijayanto, Pr, KKPKC-KAS membentuk tim advokasi yang terdiri dari pengacara profesional dan Lembaga Bantuan Hukum (LBH). “Sebenarnya mereka (pihak penggugat, -red) tidak menggugat kami, melainkan Pemkab Gunungkidul. Namun, kami mendaftarkan diri sebagai tergugat intervensi agar dapat memberi kesaksian di pengadilan,” tutur Endra.

Endra sendiri menghadiri tiga kali persidangan, namun tidak dapat masuk ke ruang sidang. “Tidak dapat masuk karena ruang sidang penuh,” tuturnya. Cahyo yang juga menemani Endra di luar ruang sidang mengaku, mereka mendapatkan banyak ancaman dari pendukung kelompok penggugat. “Saya lagi-lagi dibilang melakukan intimidasi terhadap warga Giriwening,” akunya.

Setelah tiga kali persidangan, pihak penggugat memutuskan menghentikan proses hukum untuk menciptakan keadaan yang kondusif. Sesuai peraturan persidangan, jika pihak penggugat menghentikan proses hukum harus melalui persetujuan pihak tergugat. Pemkab Gunungkidul, selaku tergugat bersama kelompok pembangunan gua, selaku tergugat intervensi langsung mengadakan pertemuan perihal itu. “Sebenarnya kami bisa saja menolak penghentian proses itu, namun kami mempertimbangkan itikad baik dari pihak penggugat,” tutur Endra.

UNDANG-UNDANG PEMICU SENGKETA

Martinus Danang



Undang-undang yang mengatur pelaksanaan ajaran agama di Indonesia mengundang polemik dari berbagai kalangan agama. Surat Keputusan Bersama (SKB) dua menteri yang diteken oleh Menteri Agama KH. Ahmad Dahlan dan Menteri Dalam Negeri Amir Machmud pada 13 September 1969 direvisi pada masa pemerintahan SBY. Tanggal 21 Maret 2006 oleh Menteri Agama Muhamad M. Basyuni dan Menteri Dalam Negeri H. Moh. Ma'aruf secara resmi ditetapkan SKB Nomor 8 dan Nomor 9 Tahun 2006. Sedangkan SKB sebelumnya dicabut dan dinyatakan tidak berlaku.

Namun, dalam praktiknya SKB yang sudah direvisi ini masih bermasalah. Izin pendirian Gua Maria Wahyu Ibuku Giriwening yang terletak di Sengonkerep, Sampang, Gedangsari, Gunungkidul ditolak oleh masyarakat. “Sebenarnya kasus gua Maria ini terjadi karena izin yang diajukan itu ditolak oleh masyarakat,” ungkap ketua Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Gunungkidul H. Iskanto. Penolakan masyarakat ini menghambat pendirian Gua Maria Giriwening. Pihak yang menolak mengajukan gugatan ke Pengadilan Tata Usaha Negara Yogyakarta tanggal 23 Mei 2016.

Dari kanan Christiyana Riyadi, AY. Sumarno, H. Iskanto, dan perwakilan 3 orang dari FKUB Jombang dalam kunjungan antar FKUB di Bangsal Sewoko Projo Gunungkidul (14/11).

Foto: Martinus Danang

Surat keputusan Bupati Gunungkidul yang memberikan izin pembangunan Gua Maria Giriwening ini digugat oleh masyarakat desa setempat. Alasan penggugatan izin pembangunan gua Maria ini dikarenakan masyarakat merasa terganggu dengan keberadaan gua Maria tersebut. Hal ini sesuai dengan surat gugatan yang dikeluarkan oleh Lembaga Bantuan Hukum Baskara. Namun, wakil ketua FKUB AY. Sumarno mengungkapkan penolakan pendirian Gua Maria tersebut dipengaruhi oleh kelompok-kelompok tertentu di luar desa setempat. “Ada beberapa organisasi masyarakat yang di luar desa tersebut yang memberikan pengaruh kepada masyarakat terkait dengan penolakan gua Maria tersebut,” ungkapnya. Bahkan Sumarno meyakini bahwa kelompok tersebut beraliran garis keras, namun beliau tidak ingin menyebutkan nama kelompok tersebut. Sumarno berpendapat bahwa kehadiran gua Maria tersebut

SKB dua menteri bab IV pasal 14 dan pasal 16

<p>Pasal 11</p> <p>(1) Dalam memberdayakan FKUB, dibentuk Dewan Penasihat FKUB di provinsi dan kabupaten/kota.</p> <p>(2) Dewan Penasihat FKUB sebagaimana dimaksud pada ayat (1) mempunyai tugas :</p> <p>a. membantu kepala daerah dalam merumuskan kebijakan pemeliharaan kerukunan umat beragama; dan</p> <p>b. memfasilitasi hubungan kerja FKUB dengan pemerintah daerah dan hubungan antar sesama instansi pemerintah di daerah dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama.</p> <p>(3) Keanggotaan Dewan Penasihat FKUB provinsi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditetapkan oleh gubernur dengan susunan keanggotaan :</p> <p>a. Ketua : wakil gubernur;</p> <p>b. Wakil Ketua : kepala kantor wilayah departemen agama provinsi; c. Sekretaris : kepala badan kesatuan bangsa dan politik provinsi; d. Anggota : pimpinan instansi terkait.</p> <p>(4) Dewan Penasihat FKUB kabupaten/kota sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditetapkan oleh bupati/walikota dengan susunan keanggotaan :</p> <p>a. Ketua : wakil bupati/wakil walikota;</p> <p>b. Wakil Ketua : kepala kantor departemen agama kabupaten/kota;</p> <p>c. Sekretaris : kepala badan kesatuan bangsa dan politik kabupaten/kota;</p> <p>d. Anggota : pimpinan instansi terkait.</p> <p>Pasal 12</p> <p>Ketentuan lebih lanjut mengenai FKUB dan Dewan Penasihat FKUB provinsi dan kabupaten/kota diatur dengan Peraturan Gubernur.</p>	<p>BAB IV</p> <p>PENDIRIAN RUMAH IBADAT</p> <p>Pasal 13</p> <p>(1) Pendirian rumah ibadah didasarkan pada keperluan nyata dan sungguh-sungguh berdasarkan komposisi jumlah penduduk bagi pelayanan umat beragama yang bersangkutan di wilayah kelurahan/desa.</p> <p>(2) Pendirian rumah ibadah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan dengan tetap menjaga kerukunan umat beragama, tidak mengganggu ketertarikan dan ketertiban umum, serta mematuhi peraturan perundang-undangan.</p> <p>(3) Dalam hal keperluan nyata bagi pelayanan umat beragama di wilayah kelurahan/desa sebagaimana dimaksud ayat (1) tidak terpenuhi, pertimbangan komposisi jumlah penduduk digunakan batas wilayah kecamatan atau kabupaten/ kota atau provinsi.</p> <p>Pasal 14</p> <p>(1) Pendirian rumah ibadah harus memenuhi persyaratan administratif dan persyaratan teknis bangunan gedung.</p> <p>(2) Selain memenuhi persyaratan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) pendirian rumah ibadah harus memenuhi persyaratan khusus meliputi :</p> <p>a. daftar nama dan Kartu Tanda Penduduk pengguna rumah ibadah paling sedikit 50 (sembilan puluh) orang yang disahkan oleh pejabat setempat sesuai dengan tingkat batas wilayah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 13 ayat (3);</p> <p>b. dukungan masyarakat setempat paling sedikit 60 (enam puluh) orang yang disahkan oleh lurah/kepala desa;</p> <p>c. rekomendasi tertulis kepala kantor departemen agama kabupaten/kota; dan</p> <p>d. rekomendasi tertulis FKUB kabupaten/kota.</p> <p>(3) Dalam hal persyaratan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf a terpenuhi sedangkan persyaratan huruf b belum terpenuhi, pemerintah daerah berkewajiban memfasilitasi tersedianya lokasi pembangunan rumah ibadah.</p> <p>Pasal 15</p> <p>Rekomendasi FKUB sebagaimana dimaksud dalam Pasal 14 ayat (2) huruf d merupakan hasil musyawarah dan mufakat dalam rapat FKUB, dituangkan dalam bentuk tertulis.</p> <p>Pasal 16</p> <p>(1) Pemohonan pendirian rumah ibadah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 14 diajukan oleh panitia</p>
---	--

justru dapat membantu mengangkat perekonomian masyarakat setempat.

Peristiwa penggugatan izin mendirikan gua Maria ini menguatkan bahwa SKB dua menteri yang disahkan pada 2006 masih bermasalah. Dalam SKB tersebut tidak tertera mengenai izin mendirikan tempat ziarah. SKB tersebut hanya mengatur mengenai izin mendirikan tempat ibadah. “Tentang tempat ziarah belum ada peraturan mengenai izin untuk membangun. Dalam klausul kemandagri dan kemenag itu tidak ada izin mengenai tempat ziarah,” kata Pembimbing Masyarakat Katolik Departemen Agama Provinsi DIY Soehartoyo. Bahkan Iskanto mengungkapkan bahwa pendirian tempat ziarah selama ini diatur oleh pemerintah daerah setempat.

Persyaratan dalam mendirikan tempat ziarah dengan tempat ibadah memiliki perbedaan. Meskipun tempat ziarah dan tempat ibadah memiliki tujuan yang sama yakni untuk menjalankan peribadatan tetapi secara klasifikasi persyaratan mendirikan bangunan berbeda seperti yang diungkapkan oleh Soehartoyo. Dalam SKB dua menteri bab IV pasal 14 dan pasal 16 pendirian rumah ibadah harus mendapatkan rekomendasi dari FKUB setempat dengan menyertakan KTP pengguna rumah ibadah paling sedikit

90 dan 60 orang dari masyarakat setempat. Kemudian Bupati atau Walikota setempat memiliki kewenangan untuk memberikan keputusan mengenai pendirian rumah ibadah diizinkan berdiri atau tidak.

Berbeda dengan penerbitan izin membangun rumah ibadah, penerbitan izin membangun tempat ziarah diatur oleh pemerintah daerah setempat. Dalam surat keputusan Bupati Gunungkidul yang memberikan izin mendirikan Gua Maria Giriwening diklasifikasikan sebagai fungsi sosial dan budaya. Sebelumnya, dalam penerbitan IMB tersebut panitia pembangunan berdiskusi terlebih dahulu dengan FKUB setempat. Setelah berdiskusi FKUB Gunungkidul tidak menerbitkan surat rekomendasi karena bangunan tersebut merupakan tempat ziarah bukan tempat ibadah sesuai dengan undang-undang yang berlaku. Kemudian FKUB hanya memberikan saran kepada Bupati Gunungkidul perihal pemberian izin gua Maria tersebut. Sehingga

25 Februari 2016 Bupati Gunungkidul meluluskan izin pendirian gua Maria seperti yang diungkapkan oleh Sumarno.

Puncaknya adalah penggugatan oleh beberapa kelompok-kelompok masyarakat terhadap Bupati Gunungkidul selaku yang mengeluarkan IMB di Pengadilan Tata Usaha Negara Yogyakarta. Namun, setelah melalui beberapa kali persidangan para penggugat mencabut gugatan tersebut. Alasan pencabutan gugatan ini karena situasi yang tidak kondusif dan menjaga ketertiban masyarakat desa setempat. Hal ini sesuai dengan yang tertulis dalam surat pencabutan gugatan yang dikeluarkan oleh Pengadilan Tata Usaha Negara Yogyakarta.

Undang-undang yang mengatur pendirian tempat ziarah dan tempat ibadah masih diliputi permasalahan hingga kini. Tujuan pendiriannya memiliki kesamaan yakni untuk melaksanakan ajaran agama bagi para pemeluknya. Namun, peristiwa penolakan izin mendirikan tempat ziarah Gua Maria Giriwening menjadi contoh bahwa SKB yang masih bermasalah dalam hal kebebasan beribadah. Masih ada kelompok-kelompok masyarakat tertentu yang berusaha menghalang-halangi pendirian tempat ziarah.

Kini banyak pihak menunggu pemerintah untuk mengkaji ulang mengenai pemberian izin mendirikan tempat ibadah dan tempat ziarah. “Mungkin setelah ada kejadian ini ada peraturan yang dibuat untuk mendirikan tempat ziarah,” tutur Soehartoyo sebagai perwakilan dari Departemen Agama Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.



Gedung LPPM USD di Kompleks Kampus I (30/12).

Foto: JB Judha

Ludgeryus Angger

Seuai dengan ketentuan Tri Dharma Perguruan Tinggi (PT) yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Setiap PT mengacu pada Tri Dharma tersebut. Selain itu, dalam Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi, dituliskan bahwa Tri Dharma adalah kewajiban Perguruan Tinggi untuk menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Pada undang-undang tersebut juga dijabarkan, peninjauan melalui penelitian tersebut merupakan kegiatan yang dilakukan menurut kaidah dan metode ilmiah secara sistematis untuk memperoleh informasi, data, serta keterangan yang berkaitan dengan pemahaman atau pengujian suatu cabang ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan jika ditinjau melalui pendidikan dan pengabdian masyarakat ialah, proses interaksi mahasiswa dan dosen sebagai sumber belajar dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan, untuk memajukan kesejahteraan masyarakat serta mencerdaskan kehidupan bangsa (UU Tentang Pendidikan Tinggi: 2012 - Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia No. 5336).

Berkaitan dengan Tri Dharma itu, LPPM USD memiliki tujuan dalam mengembangkan penelitian dan pendidikan di dalam masyarakat. Ditemui pada Senin (28/11) silam, Anton Haryono selaku Ketua LPPM USD menuturkan, LPPM ini dibentuk sebagai sarana memfasilitasi dan mengelola segala bentuk penelitian yang bermanfaat bagi

masyarakat. Secara struktural LPPM memiliki pusat-pusat studi yang bertujuan untuk membantu dalam melaksanakan penelitian. “Sebenarnya ada 4 pusat studi yang dibawah LPPM seperti Pusat Penerbitan dan *Bookshop* (P2B), Pusat Kuliah Kerja Nyata (PKKN), Pusat Studi Lingkungan (PSL), Pusat Kajian Demokrasi dan HAM (Pusdema),” terangnya. Dia juga menambahkan untuk pusat studi di fakultas. “Jika dihitung dengan pusat studi di tiap-tiap fakultas menjadi 19 pusat studi yang dibawah LPPM.”

Dalam pengembangan penelitian, LPPM bersama Pusat Studi Fakultas saling mengkoordinasi pelayanannya. LPPM mengatur aspek administrasi, sedangkan Pusat Studi Fakultas mengatur aspek kompetensi. “Menurut data borang terkait dengan pusat studi dikoordinasi oleh fakultas-fakultas melalui arah kompetensinya, lalu untuk LPPM lebih mengarah pada bagian administrasi,” tukas Maria Dwi Budi Jumpowati yang merupakan Kepala Tata Usaha LPPM.

Ruang Lingkup Pusat Studi Fakultas S-1 dan Pascasarjana

Berdasarkan tahun 2016, Anton menjelaskan untuk wilayah S-1 dan Pascasarjana terdapat pembagian pusat studi yang dikoordinasi oleh setiap fakultas diantaranya: Fakultas Sastra – Pusat Kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya (PKBSI), Pusat Studi Dokumentasi Sejarah Indonesia

(PSDSI), Fakultas Farmasi – Pusat Informasi dan Penelitian Obat (PIPO), Pusat Layanan Farmasi (PLF), FKIP – Pusat Penelitian dan Layanan Pendidikan (P4), Pusat Individu Berkebutuhan Khusus (PSIBK), Fakultas Psikologi – Pusat Pelayanan Tes dan Konsultasi Psikologi (P2TKP), Fakultas Ekonomi – Pusat Pengembangan dan Pelatihan Kepariwisata (P3par), Pusat Pengembangan dan Pelatihan Kewirausahaan (P3Kwu), Pusat Pengembangan Manajemen (PPM), Pusat Pengembangan Akuntansi (PPA), Fakultas Sains dan Teknologi – Pusat Kajian Teknologi Informasi (PKTI), Pusat Studi Energi (PSE), Fakultas Teologi – (Pusat Penelitian dan Pelatihan Teologi Kontekstual (P3TK), Pascasarjana – Pusat Studi Sejarah dan Etika Politik (PUSdEP).

Dari seluruh pusat studi yang ada di setiap fakultas, nantinya akan melaporkan hasil penelitian dan pengabdianannya melalui LPPM. “Ini yang dilakukan secara administrasi oleh pusat-pusat studi, sebagai laporan mereka dalam melakukan penelitian ataupun pengabdianannya untuk pendataan kami setiap tahun,” jelas Anton.

Dalam perbincangannya Anton juga menegaskan, jika tidak ada laporan dari pusat studi persoalan yang paling utama, kegiatan tidak akan tercatat secara administrasi. “Ini yang menjadi permasalahan dari setiap pusat studi, ketika tidak melapor catatan di administrasi akan kosong. Tujuan untuk melaporkan nanti akan diserahkan kepada pihak rektor, jadi kalau dosennya tertib semua pasti ada di sana,” tambahnya.

Seperti dikatakan Anton bahwa, siapa saja dapat terlibat bagi mereka yang hendak meneliti. Nantinya pelaku peneliti tersebut memberikan proposal kepada LPPM. “Seperti Pusat Penelitian dan Layanan Pendidikan (P4), mereka menyusun tema untuk tahun ini yang kemudian ditawarkan kepada fakultas terkait penelitian. Ada sekian judul penelitian yang diperebutkan melalui dana LPPM – jika lolos akan diajukan ke pihak LPPM,” tuturnya.

Hingga tahun ini, terdapat 100 judul yang akan dibiayai oleh LPPM. “Namun jika akan menambah menjadi 150 judul, berarti 50 judul lainnya akan disingkirkan terlebih dahulu,” ujar Anton dengan nada datar. Berdasarkan data yang dilampirkan oleh Anton, proses pemilihan itu dilaksanakan dengan melakukan seleksi terhadap masuknya judul-judul penelitian, di sanalah letak fungsi seleksi pencapaian LPPM.

Di pihak lain, F. X Baskara Tulus Wardaya, S.J, Direktur Pusat Kajian Demokrasi dan HAM (Pusdema) mengatakan, dalam perjalanannya kegiatan yang telah dibuat mengacu pada rancangan penyesuaian. “Karena kami (Pusdema) tidak di bawah prodi tetapi di bawah LPPM. Maka kami juga akan melaporkan kegiatan itu kepada LPPM, sebagai laporan pertanggungjawaban atas kinerja Pusdema selama ini,” sambungnya.

Sesuai dengan pernyataan sebelumnya, bahwa tiap pusat studi dalam menjalankan kegiatan melaporkan kepada LPPM. B. Widharyanto, Ketua Pusat Penelitian dan Layanan Pendidikan (P4) juga menukaskan, untuk menjalankan kegiatan terutama dalam penelitian kami (P4) melaporkannya kepada pihak LPPM. “Ini kami lakukan untuk penyaluran dana LPPM kepada P4 sebagai data laporan rancangan kegiatan,” tambahnya.

Kinerja Pusat Studi

Pada umumnya, pusat studi memiliki agendanya masing-masing untuk menjalankan program kegiatan. Rencana kegiatan tersebut sudah tercatat dalam dokumen awal tahun. Melalui program yang telah tersusun, pusat studi melakukan kegiatan sesuai dengan rancangan yang telah tercantum dalam dokumen awal tahun. Dengan demikian Anton juga mengungkapkan, untuk pusat studi yang menjalankan kegiatan, tentu mengacu pada rencana kegiatan pada awal tahun.

Selaras dengan ketentuan yang ditetapkan oleh LPPM, salah satu contoh lembaga penelitian Pusdema telah melaksanakan program tersebut demi tercapai hasil kinerjanya selama ini. “Banyak kegiatan yang dilakukan dalam program kami seperti pengajaran, penelitian, seminar, dokumentasi, dan kegiatan budaya. Program ini dibentuk sesuai dengan rincian kami sebelumnya,” terang Direktur Pusdema itu.

Menurut Baskara, Pusdema merupakan pusat kajian yang berfokus pada masalah-masalah demokrasi dan Hak Asasi Manusia (HAM). “Ini sistem politik yang kita terapkan, Indonesia itu bukan monarki dan sebuah imperium, tetapi sebuah republik demokrasi. Pada saat yang sama juga disadari demokrasi Indonesia masih ‘agak muda’ dibandingkan dengan negara lainnya,” lontarnya. “Selain itu negara kita relatif muda, sekitar 70 tahun dan selama 32 tahun itu, kita dalam keadaan semi demokrasi – waktu Orde Baru. Selanjutnya pascareformasi muncul demokrasi, jadi itu yang menjadi arahan kami untuk membantu masyarakat termasuk USD dalam proses perwujudan demokrasi.”

Seiring berjalannya waktu, Pusdema terus melakukan peran dalam pengembangannya. Seperti yang dijelaskan Baskara, Senin (22/11). “Dalam melaksanakan agenda terdapat beberapa tujuan, yang pertama untuk Civitas Akademika USD supaya kita punya niat dalam mengarahkan pada demokrasi dan HAM, apalagi mengingat bahwa kita tidak memiliki Fakultas Sosial dan Politik (FISIPOL). Kemudian kedua, kita juga ingin menjadi jembatan antara Civitas Akademika USD terhadap masyarakat, sehingga kampus ini tidak berdiri sendiri sebagai menara – *nah* di sana letak ruang bagi dua unsur tersebut, kendati fokus kita juga tetap akademik karena basis universitas (*university-based center*) hanya kita membuka diri kepada masyarakat di luar,” jelasnya.

Dengan kegiatan yang diimplementasikan oleh pusat-pusat studi, akan terlihat bagaimana kinerjanya selama ini dalam melaksanakan kegiatan tersebut. “Saya kira untuk semua pusat studi dalam melakukan kegiatannya, memang ada yang intens dan juga ada yang biasa-biasa saja,” ujar Ketua LPPM itu. “Karena memang ada pusat-pusat studi tertentu yang menitikberatkan pada pelayanan masyarakat, kajian-kajian, dan diskusi-diskusi, walaupun juga ada program penelitiannya.” Di sisi lain dia juga menambahkan, untuk pusat-pusat studi yang masih kurang menyeluruh dalam menjalankan kegiatannya, akan terus didorong demi tercapainya penelitian, pelayanan, dan publikasi kepada masyarakat sekitar.

IMPLEMENTASI TRI DHARMA PERGURUAN TINGGI

Konsita Belarosa

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat merupakan hasil reorganisasi dua lembaga, yaitu Lembaga Penelitian USD (LPUSD) dan Pusat Pengabdian kepada Masyarakat (PPM USD). Awalnya lembaga penelitian di Sanata Dharma adalah Lembaga Penyelidikan Pendidikan dan Pembinaan Kurikulum (LP3K) yang didirikan oleh Verbeek, S.J. pada tahun 1965. Lembaga tersebut semula dibuat untuk penyelenggaraan *remedial course* agar para mahasiswa Sanata Dharma dapat melanjutkan studinya dengan lancar.

Pada tahun 1980, Pemerintah menerbitkan Peraturan Pemerintah No.5 tahun 1980 tentang Struktur Organisasi Perguruan Tinggi yang juga menetapkan pembentukan wadah khusus untuk kegiatan penelitian. Menanggapi keputusan pemerintah tersebut, pada tahun 1989 dibentuklah Pusat Penelitian Sanata Dharma (PPSD). Menyusul perubahan IKIP Sanata Dharma menjadi Universitas Sanata Dharma pada tahun 1993, pada tahun 1994 PPSD berubah menjadi menjadi Lembaga Penelitian Universitas Sanata Dharma (LPUSD). LPUSD bertugas mengelola kegiatan penelitian, penulisan karangan ilmiah, pertemuan ilmiah, dan publikasi ilmiah atau penerbitan.

Cikal bakal PPM (Pusat Pengabdian kepada Masyarakat) adalah Kursus Pembimbing Tenaga Pembangunan Masyarakat di Sorowajan, Yogyakarta yang didirikan oleh Pater Dr. A. Kuylaars, S.J. Kemudian, menyusul pada bulan September 1965 didirikan Kursus Pertanian Taman Tani yang memberikan penataran kepada masyarakat umum

terutama guru-guru SD dan SLTP untuk mengintegrasikan pendidikan sekolah dan pembangunan masyarakat. Pada tahun 1990 dibentuk Pusat Pengabdian kepada Masyarakat (PPM) yang pada mulanya bertugas mengelola kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Selanjutnya, setelah IKIP Sanata Dharma menjadi Universitas Sanata Dharma, PPM memiliki tugas yang lebih luas, yaitu mengelola kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebagai salah satu kewajiban dari Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Dalam perkembangannya, kegiatan penelitian tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Produk penelitian diarahkan untuk kepentingan masyarakat. Produk penelitian diarahkan untuk kepentingan masyarakat.

Menurut situs resmi LPPM, dijelaskan bahwa dalam perkembangannya, kegiatan penelitian tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Produk penelitian diarahkan untuk kepentingan masyarakat. Sudah tidak relevan lagi apabila penelitian hanya dimaksudkan untuk memenuhi kepuasan akademik pribadi seorang peneliti. Hasil-hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan solusi terhadap berbagai persoalan yang dihadapi oleh masyarakat. Oleh karena itu, perlu diciptakan hubungan sinergis antara kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dan tentu saja juga lembaga yang

mengelola kegiatan tersebut.

Dalam rangka mengelola kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang lebih terpadu itulah, melalui Surat Tugas No. 008/Rektor/I/2005, Rektor USD membentuk sebuah tim yang bertugas melakukan reorganisasi LPUSD dan PPM USD. Setelah bekerja selama kurang lebih enam bulan, tim menghasilkan draf usulan reorganisasi LPUSD dan PPM USD menjadi LPPM USD.



PUSdEP, Desember 2008.

Foto: Flickr

Setelah usulan itu diolah oleh pimpinan USD dan dimintakan persetujuan senat, LPPM USD disahkan oleh Rektor melalui Keputusan Rektor USD No. 272/Rektor/I/2006 pada tanggal 2 Januari 2006. LPPM USD bertugas mengelola kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Sangkut Paut Mahasiswa S1 dengan LPPM

Meski sudah sepuluh tahun diresmikan sebagai lembaga yang mengelola kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, namun ternyata masih ada saja mahasiswa yang tidak mengetahui apa itu LPPM. Normalia Palumpun, mahasiswa angkatan 2015 Program Studi Pendidikan Fisika USD menyebutkan bahwa ia tidak begitu mengetahui tentang LPPM. "Saya hanya tahu lokasinya di depan auditorium. Selain itu saya tidak tahu. Kapanjangannya pun saya tidak tahu," ungkapinya.

Sebagai lembaga yang berfokus pada penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, LPPM memang tidak menjadikan mahasiswa sebagai sasaran untuk pelayanan mereka. "Yang dilayani dosen, kalau mahasiswa tidak terlalu banyak," tutur Maria Dwi Budi Jumpowati, Kepala Tata Usaha LPPM pada Kamis (22/09). Maria menuturkan bahwa keterlibatan mahasiswa S1 dengan lembaga tersebut hanya jika mahasiswa menulis di media massa (majalah populer atau buletin) kemudian LPPM memberi apresiasi.

Selain itu mahasiswa juga bisa terlibat saat menjadi tim dari suatu pusat studi yang berada di bawah naungan LPPM. Misalkan, menjadi asisten dosen saat penelitian atau menjadi peserta dalam kegiatan-kegiatan pengabdian kepada masyarakat, seperti menanam pohon atau bersih kali.

Untuk pemberian apresiasi bagi mahasiswa yang menulis di media massa, LPPM memiliki aturan atau pun kriteria yang harus dipenuhi. Kualitas tulisan, ide, kedalaman, keluasan, dan banyaknya tulisan akan berpengaruh pada nominal apresiasi tersebut. "Kami punya catatan bahwa yang diberi apresiasi adalah tulisan-tulisan yang membutuhkan ide-ide, gagasan baru, tetapi bukan yang misalkan sifatnya tanpa ada *editing* atau tanpa ada seleksi dari pihak redaksi media massa," kata Maria.

Meski dari LPPM tidak memberi pelatihan secara langsung bagi para mahasiswa dalam hal penulisan, tetapi LPPM mendorong lebih kepada prodi ataupun pejabat-pejabat struktural di prodi untuk mendorong mahasiswanya menulis. "LPPM kan tidak secara langsung berhubungan dengan mahasiswa, kami lebih banyak kontak langsung dengan dosen. *Nah* yang tahu persis tentang bagaimana

mahasiswa, terkait konsen, minat dan bakatnya itu kan prodi. Jadi kami mendorong lewat dosen, lewat kaprodi yang ada di sana agar mendorong mahasiswanya,” tegas Kepala Tata Usaha LPPM tersebut.

Tugas Mengelola Kegiatan Penelitian

Maria Dwi menuturkan bahwa pada dasarnya penelitian semacam sumbangan ilmiah berdasarkan ilmu atau kedisiplinan ilmu yang dilakukan dosen untuk memenuhi kewajiban Tri Dharma Perguruan Tinggi. Tugas LPPM untuk memfasilitasi dan mengelola, misalnya sumber dana yang berasal dari berbagai macam sumber, bisa dari internal USD atau pun dari eksternal seperti ristek dikti. Itu pun harus dikelola dulu oleh LPPM. Dikti memberikan hibah, tetapi untuk pengelolaan dana dibantu oleh LPPM. Nantinya dikelola oleh tim-tim peneliti untuk kebutuhan mereka sesuai dengan proposal yang diajukan. Para calon peneliti mengajukan proposal penelitian terlebih dahulu, kemudian diseleksi dulu oleh reviewer baik internal LPPM atau pun dari eksternal, tergantung dari skim penelitian. Jika proposal tembus dan dapat dana dari ristek dikti sesuai yang diusulkan, dana akan masuk ke USD. Yang mengelola, menerima laporannya, dan membagikan ke tiap tim itu ialah LPPM.

Maria Dwi juga menuturkan bahwa LPPM hanya sebagai fasilitator dalam menangani penelitian agar semuanya terkelola dengan baik. LPPM menyediakan stimulus pendorong supaya dosen, baik yang melakukan penelitian secara mandiri atau pun yang dibawah prodi, fakultas, maupun pusat studi cukup produktif dalam melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi. “LPPM hanya menindaklanjuti untuk kepentingan-kepentingan dokumentasi, pengarsipan yang lebih teratur, dan untuk kepentingan akreditasi,” lanjut Maria.

Kepala Tata Usaha LPPM tersebut juga menyebutkan, “Di Universitas Sanata Dharma, dalam satu periode penelitian bisa mencapai 100 judul penelitian. Banyak dosen yang ingin terlibat, tetapi tentu saja ada proses seleksi agar bisa lolos dan didanai. Para dosen harus bisa membuat proposal penelitian sebagus mungkin.”

Maria Dwi juga berkata bahwa meski pada awalnya banyak yang ingin terlibat untuk meneliti, bukan berarti semua kegiatan penelitian terlaksana sesuai dengan RKA. “Beberapa penelitian bahkan tidak dapat terselesaikan sesuai dengan kontrak. Bisa saja pelaporan yang seharusnya di tahun 2016 diterima LPPM tahun 2017, padahal sebelumnya para peneliti sudah menandatangani kontrak disertai pasal-pasal yang mengaturnya. Sehingga, di dalam kontrak itu sudah mengatur kapan penelitian dilaksanakan,

periodenya, kapan laporan kemajuan dikumpul dan diupload di SIA dosen, dan kapan laporan akhir,” tambah Maria Dwi.

“Memang ada beberapa hal yang menyebabkan penelitian menjadi molor, seperti responden yang sudah direncanakan tahun atau bulan tertentu tidak sesuai, responden dengan kriteria tertentu yang sulit didapatkan, dosen sebagai peneliti yang juga harus membagi waktu untuk meneliti dan mengajar, atau misalnya di bidang farmasi, ketersediaan bahan habis pakai yang tidak selalu *ready stock*,” jelas Maria Dwi. Walau demikian, Maria menuturkan bahwa LPPM cukup proaktif untuk mengingatkan mengenai laporan yang belum selesai sehingga semuanya bisa terselesaikan, meski melonjak dari waktu yang direncanakan. Apabila

suatu penelitian belum selesai dalam satu tahun anggaran, maka LPPM tidak akan memberi dana untuk tahap berikutnya. Menurut Maria selaku kepala Tata Usaha LPPM, hal tersebut menjadi konsekuensi untuk menyelesaikan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan kontrak yang sudah disepakati.

Untuk dana penelitian, tidak hanya berasal dari internal LPPM tetapi juga dari eksternal, seperti kerja sama dengan instansi, mitra, perusahaan, atau institusi lain atau pun dari dikti. Tahun lalu, USD menempati klaster media untuk merebut dana dari dikti. Menurut ketua LPPM Anton Haryono, selama dosen mau membuat proposal dan proposalnya bagus, Sanata

Dharma bisa masuk ke klaster utama dan merebut dana dikti, di mana untuk penelitian setiap tahunnya dana eksternal dari dikti mencapai sekitar tiga sampai empat miliar rupiah. Anton, sapaan akrabnya juga mengatakan bahwa selama ini dana eksternal untuk penelitian jauh lebih besar dari pada dana internal. Dana eksternal bisa mencapai 2,5 M. “Itu pun dana dari dikti, belum dari eksternal luar negeri yang nominalnya jauh lebih besar,” pungkasnya.

“Beberapa penelitian bahkan tidak dapat terselesaikan sesuai dengan kontrak. Bisa saja pelaporan yang seharusnya di tahun 2016 diterima LPPM tahun 2017, padahal sebelumnya para peneliti sudah menandatangani kontrak disertai pasal-pasal yang mengaturnya.

KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI INDONESIA: MASIH SEKEDAR MENJEMPUT IMPIAN?

Aryono Putranto*

“Anger and intolerance are the enemies of correct understanding” – Mahatma Gandhi

Kalimat di atas mulai semakin sering merasuk ke dalam otak saya terutama akhir-akhir ini, ketika semakin sering terdengar peristiwa-peristiwa yang masuk ke dalam kategori intoleransi beragama. Di negeri ini dengan jumlah penduduk lebih dari 250 juta jiwa dengan berbagai latar belakang budaya dan agama, ternyata masih terjadi peristiwa-peristiwa yang menyedihkan, mulai dari pembakaran rumah ibadah, tindakan vandalisme dan pembuangan patung-patung rohani, serta masih banyak lagi peristiwa mengerikan lainnya. Intoleransi yang terjadi di Indonesia tidak hanya terjadi antaragama, tetapi juga muncul peristiwa yang menyentuh kalangan umat yang seagama. Muncul pertanyaan dalam diri saya: apa mungkin semua peristiwa ini terjadi karena tidak adanya pemahaman yang benar tentang agama dan kehidupan umatnya?

Masih lekat dalam ingatan saya, materi pelajaran di sekolah dasar beberapa tahun silam yang menyatakan bahwa Indonesia bukanlah negara agama (negara yang hanya menganut satu agama saja) dan juga bukanlah negara sekuler (negara yang tidak melibatkan agama dalam setiap kegiatannya). Indonesia, karena keragaman agama menyatakan sikapnya dalam dasar negara yaitu Pancasila. Hal itu ditunjukkan pada sila pertama Pancasila yang berbunyi: Ketuhanan Yang Maha Esa. Kalimat pada sila pertama ini bukan hanya



sekedar pemanis yang selalu digaungkan. Kalimat “Ketuhanan Yang Maha Esa” memiliki makna yang sangat mendalam, yaitu bahwa setiap Warga Negara Indonesia senantiasa mengupayakan kehidupan yang rukun antarumat beragama sebagai wujud bakti terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Pancasila sudah lama tinggal di negeri ini. Sejarah mencatat bahwa Pancasila lahir pada tanggal 1 Juni 1945. Perjalanan yang sangat panjang ketika kita kembali melihat bahwa ternyata Pancasila sudah lebih dari enam puluh tahun berada dan dipuja sebagai Dasar Negara Indonesia. Sungguh ironis ketika kita menyadari bahwa selama enam puluh tahun lebih, masih saja terjadi peristiwa-peristiwa yang menodai toleransi kerukunan beragama. Berarti selama ini, bagaimana penghayatan kita terhadap sila pertama dari Pancasila tersebut?

Sungguh miris memang melihat situasi di negeri yang menganut semboyan Bhineka Tunggal Ika ini. Padahal, negeri ini dikenal sebagai negara yang maju dalam hal pendidikan. Lembaga-lembaga pendidikan yang berkualitas, para akademisi yang berintegritas sudah bertebaran di seantero negeri. Bahkan tidak sedikit pula yang diakui oleh negara lain.

Ketika Indonesia dipandang unggul dalam pendidikan, tetapi masih terjadi peristiwa yang mencoreng toleransi beragama, apakah kita masih layak untuk membanggakan diri bahwa negara kita adalah negara yang tidak kalah dengan negara lain terutama dalam hal pendidikan? Seorang penulis ternama, Hellen Keller, pernah berujar: “*The highest result of education is tolerance*”. Hasil tertinggi dari pendidikan adalah toleransi. Orang yang terdidik akan lebih toleran dengan orang lain. Orang yang terdidik mampu menerima segala keberagaman yang ada dan mampu untuk hidup dalam kondisi masyarakat yang majemuk.

Peristiwa yang menodai kerukunan beragama di Indonesia sudah sangat sering terjadi. Sudah banyak pula solusi-solusi untuk mengatasi peristiwa tersebut. Forum-forum diskusi yang mengetengahkan kerukunan umat beragama sudah sering diselenggarakan.

Penanaman nilai toleransi juga sudah dilakukan di sekolah-sekolah. Tanpa menafikan segala upaya yang telah dilakukan untuk mengurangi peristiwa yang menodai kerukunan umat beragama di Indonesia, saya berpendapat bahwa faktor yang paling utama untuk mencegah atau mengurangi peristiwa semacam itu berasal dari dalam diri kita sendiri.

Saya pernah membaca salah satu artikel di salah satu media massa nasional yang memuat usulan mengenai pemberian materi lintas agama di sekolah. Usulan tersebut diharapkan dapat memperkuat toleransi sejak dini. Menurut saya, ini adalah usulan yang sangat bagus untuk diterapkan. Ketika para siswa sudah mampu mengenal seluk beluk agama lain, maka dalam diri mereka akan tumbuh rasa saling menghormati antarumat beragama karena mereka sudah disadarkan sejak awal bahwa ada bermacam-macam agama di dunia ini. Pemberian materi mengenai agama lain juga akan mengajarkan kepedulian terhadap sesamanya yang berbeda agama, sehingga nantinya mereka bisa memahami bagaimana hidup bersama dengan orang lain dari latar belakang (agama) yang berbeda.

Ketika setiap warga negara sudah mampu menerima adanya keberagaman, maka kerukunan umat beragama di Indonesia bukan lagi seperti yang disampaikan oleh KLA Project, yaitu “(masih) menjemput impian”, tetapi justru akan menjadi warna yang terindah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Terciptanya kerukunan antarumat beragama di Indonesia juga akan sejalan dengan nawacita terutama cita kesembilan, yaitu memperteguh kebhinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia melalui kebijakan memperkuat pendidikan kebhinekaan dan menciptakan ruang-ruang dialog antarwarga..

Baiknya jika kita mencoba merefleksikan kalimat indah ini: *the purpose of religion is to control yourself, not to criticize others*. Ya, jika kita merasa bahwa diri kita (sudah) beragama, berarti kita tahu bagaimana mengendalikan diri kita sesuai agama yang kita anut, bukan untuk mengkritik orang (yang beragama) lain, karena tujuan dari (ber)agama adalah pengendalian diri.

*Dosen Program Studi Akuntansi

Orang yang terdidik
cenderung lebih toleran
dengan orang lain.
Orang yang terdidik
mampu menerima segala
keberagaman yang ada
dan mampu untuk hidup
dalam kondisi masyarakat
yang majemuk.

NASIB PEROK

Ahmad FH Fajar*

Akhir-akhir ini larangan merokok di kampus Mrican galak dan gencar dilakukan. Saya sendiri pernah mendapat teguran. Bahkan, sekali saya dengar seorang kawan ditegur dan diambil gambar oleh oknum dosen karena ketahuan merokok di koridor kampus. Bagi saya, peringatan itu menunjukkan kemunduran lantaran merepresentasikan wajah USD yang tidak manusiawi.

Sebelumnya, pada tahun 2016 pihak universitas mengadakan pertemuan dengan perwakilan organisasi-organisasi mahasiswa untuk membahas kebijakan tentang larangan merokok di area kampus. Pihak universitas yang diwakili oleh jajaran rektorat USD menguatkan kebijakan itu sebagai “keprihatinan bersama”. Namun, tidak dijelaskan seperti apa yang dimaksud dengan keprihatinan bersama itu.

Perlu saya jelaskan bahwa saya belum mengetahui apakah larangan atau peringatan itu akan berlanjut menjadi kebijakan universitas atau tidak. Namun, berdasarkan narasumber yang berprofesi sebagai tenaga pengajar di USD menyatakan, beberapa kalangan dosen di USD kini sedang gencar menggalang dukungan supaya larangan itu menjadi kebijakan universitas.

Larangan itu, sepengetahuan saya, didahului dengan meniadakan penjualan rokok di koperasi-koperasi di kampus Mrican. Peniadaan rokok di koperasi diberlakukan kira-kira pada awal semester ini.

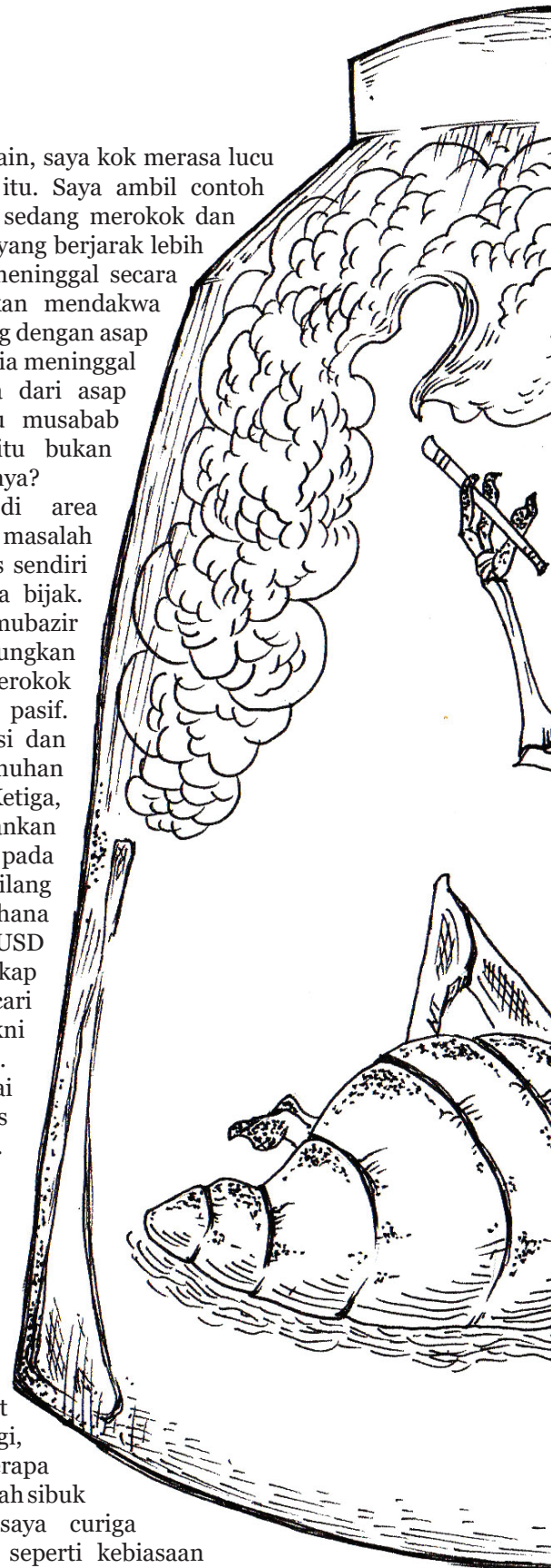
Taruhlah larangan itu dipatenkan sebagai kebijakan universitas. Saya membayangkan, dalam pertemuan dengan kelompok mahasiswa, tuan-tuan birokrat kita akan mengatakan bahwa semua itu demi kebaikan dan kesehatan bersama. Kemudian, mereka akan mempresentasikan makalah yang mengusung data-data statistik bersifat medis. Di situ kita akan mendengar uraian tentang kandungan rokok dan pencemaran lingkungan yang disebabkan asap rokok. Namun, itu toh hanya dugaan saya yang disebabkan oleh kebungkaman universitas soal kebijakan-kebijakannya.

Boleh dan sah menggunakan data-data medis itu, walaupun universitas jadi

menggunakannya. Di sisi lain, saya kok merasa lucu dengan cara-cara seperti itu. Saya ambil contoh seperti ini: sekarang saya sedang merokok dan secara tiba-tiba seseorang yang berjarak lebih dari 50 meter dari saya meninggal secara mendadak. Apa Anda akan mendakwa saya telah membunuh orang dengan asap rokok? Padahal, bisa saja dia meninggal akibat karbon monoksida dari asap kendaraan bermotor atau musabab lain. Apa yang begitu itu bukan keahlian ahli nujum namanya?

Larangan merokok di area kampus akan menciptakan masalah baru jika pihak universitas sendiri tidak menyikapinya secara bijak. Pertama, larangan itu jadi mubazir jika tidak menguntungkan kedua belah pihak, baik perokok aktif maupun perokok pasif. Kedua, terjadi diskriminasi dan pelanggaran hak pemenuhan kebutuhan seseorang. Ketiga, dengan hanya menekankan larangan citra humanis pada pendidikan Driyarkara hilang begitu saja. Secara sederhana dapat disimpulkan USD hanya berhenti pada sikap menyalahkan atau mencari kambing hitam, yakni perokok di area universitas.

Parahnya, sampai sekarang tidak jelas kelanjutan kebijakan itu. Dengan tidak adanya pengumuman dan pendidikan lebih lanjut mengenai larangan itu universitas tidak hanya bertanggung jawab membodohkan masyarakat USD, tetapi juga melanggar sifat keterbukaan publik. Apalagi, melihat geliat beberapa kelompok di USD yang tengah sibuk menggalang dukungan, saya curiga kebijakan itu akan jatuh seperti kebiasaan



KOK KAMPUS



lama kampus kita: menetakannya tanpa terlebih dahulu bermusyawarah dengan perwakilan kelompok-kelompok di USD.

Saya harap pihak universitas tidak menggeneralisasi permasalahan sebagai keprihatinan bersama—suatu motif yang selalu diulang-ulang. Pemakaian istilah “bersama” ini seolah hanya menegaskan kepentingan pihak universitas yang cari aman dan menyingkirkan kepentingan kelompok yang lain, dalam hal ini perokok aktif, sedangkan obrolan bersama atau survei tentang keengganan terhadap rokok tidak pernah dilakukan dan dipublikasikan. Selain itu, universitas juga hanya berkenan menyelenggarakan forum yang mengumumkan kebijakan dan tidak melakukan evaluasi lebih lanjut tentang persetujuan masyarakat USD. Jelas, pengesahan kebijakan itu bersifat timpang karena diputuskan secara sepihak oleh inisiatornya.

Dugaan itu menguat dengan menyodorkan bukti lapangan. Dari semua area kampus Mrican, universitas hanya menunjuk “Taman Jamur” di sebelah timur kampus Mrican sebagai area bebas rokok. Minimnya area bebas rokok itu juga menunjukkan tidak siapnya universitas

dalam menyelenggarakan fasilitas untuk perokok aktif.

Masalahnya, tidak seorang pun yang terlahir sebagai perokok. Itu fakta. Ada banyak sebab yang membuat orang tergantung kepadanya. Dengan melihat motif ini seharusnya universitas sadar diri, bahwa pelarangan itu sama dengan menghambat seseorang memenuhi kebutuhan hidupnya. Saya paham jika alasan mensejajarkan rokok sebagai kebutuhan hidup kelompok tertentu dianggap mengada-ada. Namun, saya *sih* maklum karena yang mengajukan kebijakan larangan merokok di kampus juga kebanyakan bukan perokok aktif.

Problematika seputar merokok di ruang publik seharusnya mampu melahirkan ruang diskusi yang *ajeg* bagi institusi pendidikan setingkat USD, bukannya malah menimbulkan teror diskriminatif yang berasal dari kesewenang-wenangan pejabat universitas. Maka yang dibutuhkan ialah pembatasan ruang dan pendidikan tentang etiket merokok. Pelarangan merokok di satu wilayah secara absolut justru tidak sepadan dengan kredibilitas USD sebagai civitas akademik.

Pendidikan semestinya juga melahirkan manusia yang mampu melihat kehidupan dengan mata yang jernih dan tidak terjebak pada sentimen atas *stereotip* tertentu. Sebagai kaum akademis, sudah jadi tanggung jawab bersama untuk menciptakan lingkungan hidup yang harmonis dan dapat menampung aspirasi bersama. Mari sejenak kita singkirkan *stereotip* antara kalangan sehat dengan kelompok pesakitan dan duduk bicara bersama. Ini ajakan yang keluar dari ketulusan seorang perokok aktif menanggapi “keprihatinan bersama” itu. Ataukah masyarakat USD sudah puas berdiam diri dan *nrima* keputusan universitas yang diskriminatif itu?

*Mahasiswa Program Studi Ilmu Sejarah 2014

HAK KAMI UNTUK BERIBADAH

Benediktus Fatubun

“Kita tidak tutup, mereka tidak punya hak untuk menutup ponpes ini, atas dasar apa mereka mau tutup ponpes?” ujar Shinta Ratri dengan nada agak keras dan tatapan tajam.





Seorang santri sedang bersantai di selasar
ponpes (30/12).
Foto: Atanasius Magnus

Mendungnya langit 3 Oktober 2016 menemani laju motor saya menuju Kota Gede, Yogyakarta. Tujuan saya menemui ketua Pondok Pesantren Waria Al-Fatah di Dusun Celenan, Desa Jagalan, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, yang merupakan rumah sekaligus pondok pesantren waria (wanita pria) Al-Fatah. Pondok Pesantren Waria ini letaknya cukup tersembunyi di antara perumahan warga yang padat. Dalam perjalanan, untuk sampai ke tempat itu kita harus melewati gang kecil dan hanya dapat dilalui oleh satu motor saja.

Sebuah sepeda motor dan sepeda onthel terparkir di pojok ruangan belakang rumah menyambut kedatangan saya di rumah joglo itu. Saya terdiam beberapa saat di halaman belakang pondok pesantren, sembari melihat-lihat rumah warga lainnya. Sekilas saya mengingat kembali kejadian tanggal 19 Februari 2016 silam, yang ramai diberitakan oleh media massa kala itu. Waktu itu, massa yang mengatasnamakan dirinya sebagai Front Jihad Islam (FJI) mendatangi pondok pesantren waria, dengan tuntutan agar pondok pesantren segera ditutup.

Sejenak setelah menunggu beberapa menit, muncul seorang datang menghampiri. “Mari mas silahkan masuk saja,” ucapnya menjemput saya di jalan utama menuju pintu rumah pondok pesantren.

Perjalanan masih harus dilakukan dengan menyusuri lorong agak gelap di dalam rumah. Hingga pada akhirnya, sampai pada tempat yang sering digunakan untuk melakukan aktivitas mereka. “Silahkan duduk di sini saja,” katanya lagi sambil mempersilahkan saya duduk berlesrhan di selasar pondok.

Halaman depan pondok pesantren tersebut cukup sejuk dinaungi rimbun pepohonan di halaman depan pondok. Suasana di pondok begitu sunyi, hanya tampak seorang lelaki yang sedang mengunting rambut sambil memegang kaca sebagai alat bantu, dan seorang lagi sedang duduk di selasar depan pondok menggunakan daster merah muda sambil mengisap sebatang rokok. Sesaat kami pun mulai berkenalan. “Shinta Ratri,” ujarnya itu memperkenalkan dirinya sambil mengulurkan tangan untuk bersalaman.

Setelah itu, mulailah perbincangan saya bersama Shinta. Ia mengisahkan, pasca kejadian kemarin mereka mengadakan konferensi pers, isinya berupa penolakan mereka terhadap penutupan pondok pesantren (ponpes). “Kami membuat sanggahan terkait pemberitaan tentang adanya pesta miras serta karaoke yang berkedok agama katanya dilakukan di ponpes kami,” pungkasnya. “Dalam konferensi pers tersebut, kami sudah mengatakan ponpes akan dibuka kembali menjelang puasa.”

Rumah berjenis joglo, dengan dinding luar berwarna putih dan corak garis-garis hijau menjadi latar tempat kami berbincang. Selasar pondok tersebut beralaskan sebuah permadani berwarna hijau, dihiasi dua meja yang terletak di sisi kanan dan kiri dari selasar itu. Kemudian Shinta mulai menceritakan kembali, bulan Februari lalu mereka didatangi oleh pihak Kasatserse Polsek Banguntapan. “Kalau melakukan kegiatan, tolong beritahu kami, supaya kami bisa mengamankan,” jelas Shinta sambil menirukan perkataan Kasatserse, Polsek Banguntapan.



Shinta melanjutkan, tanggal 22 Juni mereka akan mengadakan sembahyang dalam rangka menyambut bulan puasa. Akan tetapi, acara tersebut dibatalkan oleh pihak Danramil, dengan alasan keamanan. “Alasannya, mereka takut FJI datang lagi,” terangnya.

Pondok Pesantren Waria Al-Fatah didirikan pada 2008 lalu. Awalnya ponpes ini menempati sebuah rumah kontrakan di daerah Notoyudan, yang merupakan rumah milik Mariayin, selaku ketua saat itu. Setelah kematian Mariayin, ponpes Al-Fatah dipindahkan ke Kota Gede pada bulan April 2014. Di atas tanah seluas 1200 meter persegi tersebut, dibangun rumah Shinta yang sekaligus digunakan sebagai ponpes Al-Fatah.

Shinta mengatakan, pasca kejadian tanggal 19 Februari 2016 itu, teman-teman sangat terpukul mentalnya. Para santri yang sering melakukan kegiatan bersama di ponpes tidak berani lagi berjalan keluar, apalagi saat malam hari. “Para santri yang biasanya berjalan kaki dari terminal kota gede menuju ponpes, sekarang selalu minta dijemput,” ujarnya. Para santri yang mau datang ke ponpes untuk melakukan *trauma healing* pun juga minta dijemput, alasannya takut kalau di jalan diserang orang.



Atas: Shinta Ratri bersama para santri (30/12).

Bawah: Aktivitas rutin para santri di Ponpes Al-Fatah (30/12).

Foto: Atanasius Magnus



“Kalau kamu masih melakukan kegiatan lagi, mau pindah kemanapun akan kami kejar,” ujar Shinta menirukan ucapan salah satu pemimpin FJI. Namun, ancaman itu hanya terjadi sekali saja. “Mereka seolah memandang kami sebagai orang salah dan berdosa,” ujarnya melanjutkan.

Kejadian itu membuat banyak santri mengalami trauma. Untuk menghilangkan trauma dilakukan kegiatan yaitu trauma healing. Shinta mengatakan bahwa trauma healing sangat membantu untuk menghilangkan trauma yang dialami oleh para santri. Shinta pernah mengatakan kepada para santri, jika mereka takut, bagaimana dengan dia sendiri. Shinta melanjutkan, FJI telah mengetahui rumahnya dan seandainya FJI akan menyerang, pasti rumahnya yang pertama diserang. “Kok kalian kalah dengan orang tua,” katanya memotivasi para santri.

Shinta menerangkan, warga yang berada di sekitar sini sudah lama mengenalnya. Dia pun mengatakan bahwa kepribadiannya yang seperti wanita tersebut sudah muncul sedari dia kecil. Para warga yang berada di Kota Gede juga mengetahui berbagai aktivitas yang dilakukan ponpes tersebut. Di samping itu, jika ada acara tertentu, warga yang berada di sekitar pasti diundang. Shinta mencontohkan

ketika ponpes mengadakan klinik gratis, warga sekitar diperbolehkan untuk mengakses klinik tersebut.

Peristiwa yang dialami Shinta memotivasinya untuk berjuang mempertahankan ponpes Al-Fatah. “Kita tidak tutup, mereka tidak punya hak untuk menutup ponpes ini, atas dasar apa mereka mau tutup ponpes?” ujarnya dengan nada agak keras dan tatapan tajam.

Shinta menceritakan latar belakang upaya penutupan oleh FJI bahwa ponpes tersebut mengganggu warga sekitar. Selain itu, alasan yang dilontarkan oleh FJI adalah, mereka menolak fikih waria. “Saya sudah menjelaskan kepada mereka bahwa kemampuan teman-teman waria untuk membuat fikih itu tidak ada. Setelah mereka tidak mengerti, maka mereka memakai warga sebagai alasan untuk menolak,” jelasnya. “Tapi pada kenyataannya, warga tidak keberatan. Warga di sini sangat *welcome* terhadap kami.” Shinta juga mengatakan, bahwa warga yang digerakan untuk mendukung penutupan ponpes tersebut merupakan warga dari RW lain. “Hanya seorang warga sini, yaitu Pak RT kami yang ikut mendukung penutupan ponpes” ujarnya menerangkan.

Santri berkerudung coklat itu melanjutkan, bahwa kegiatan mereka akan tetap dijalankan. Hal tersebut disebabkan karena mereka mendapat dukungan dari LBH Yogyakarta dan Komnas HAM. “Jika seandainya mereka memaksa untuk menutup ponpes ini, mereka akan menanyakan siapa yang mengeluarkan surat penutupan tersebut, apakah polisi, tentara, pemerintah daerah atau FJI?” tegas Shinta. “Kalau suratnya tidak ada, kami tidak akan menutup ponpes ini, kalau mau menutup harus ada suratnya.”

Setiap Hari Minggu kegiatan mereka tetap berjalan. Kegiatan yang dilakukan adalah belajar Al-Quran sampai salat bersama. Dalam kegiatan Hari Minggu tersebut, mereka juga menyusun kurikulum dan silabus yang didasarkan pada pendidikan agama, antara kelas lima SD sampai kelas dua SMP. Setelah itu, mereka melakukan salat isya, dzikir, dan makan bersama. Di samping itu, mereka juga melakukan sharing dan konsultasi dengan Kiai Abdul Muhaimin terkait permasalahan yang dihadapi.

Dalam akhir pembicaraan kami, Shinta Ratri yang telah tinggal selama kurang lebih lima puluh empat tahun di daerah tersebut, mempertanyakan tentang kenyamanan mereka beribadah di negara ini. “Kami tidak akan memindahkan ponpes, kami juga manusia yang punya hak untuk beribadah” pungkasnya tegas mengakhiri pembicaraan kami siang hari itu.

PEREMPUAN KUAT PAPUA

Kabrina Rian Ferdiani*

“Irewa adalah seorang yonime, juru damai dua belah pihak yang bermusuhan. Irewa harus mau untuk kembali ke Hobone. Kembali kehidupan sehari-hari yang berat. Mau atau tidak, ia harus menjalaninya. Tak ada pilihan.”

Beginilah takdir yang digariskan Dorothea untuk tokoh Irewa dalam novelnya yang berjudul *Isinga*. Irewa adalah sosok yang menggambarkan kehidupan perempuan Papua. Hidupnya yang penuh penderitaan tidak membuat Irewa menjadi lemah dan menyerah tapi justru menempanya menjadi perempuan Papua yang kuat.

Cerita ini diawali dengan kisah cinta antara Irewa dengan seorang pemuda bernama Meage. Pasangan muda asal Desa Aitubu ini telah melaksanakan berbagai ritual adat untuk meresmikan hubungan mereka menjadi suami-istri yang sah. Ketika kebahagiaan itu hampir tercapai, Irewa menghilang dan ia diculik oleh pemuda dari Desa Hobone bernama Malom. Malom yang tertarik pada Irewa, namun perasaannya telah ditolak oleh Irewa yang hanya mencintai Meage. Tidak terima atas penolakan itu, Malom yang sudah lama tidak beristri nekat menuntaskan nafsunya dengan menculik Irewa. Perang antara Aitubu dan Hobone pun tak terelakkan.

Masyarakat mulai berpikir untuk berdamai dan menyelesaikan peperangan. Rakyat Hobone akhirnya menawarkan perjanjian damai dengan syarat Irewa harus menikah dengan Malom dan menjadi *yonime*, yaitu juru damai. Perjanjian tersebut akhirnya disepakati oleh kedua pihak yang berseteru, meskipun Irewa menolaknya. “Perempuan bisa menolak laki-laki saat dilamar. Tapi dia tak bisa menolak saat diminta seluruh penghuni perkampungan untuk kepentingan perdamaian,” begitulah nasehat Mama Kame kepada Irewa. Irewa pun tak dapat membantah nasehat Ibunya. Ia terpaksa menjadi istri Malom demi kedamaian Desa Aitubu dan Hobone.

Penempatan Perempuan Kuat

Keterpaksaan yang diambil oleh Irewa menjadi pintu gerbang menuju kehidupan yang sengsara bagi Irewa. Ia harus mengandung dan mengalami keguguran berkali-

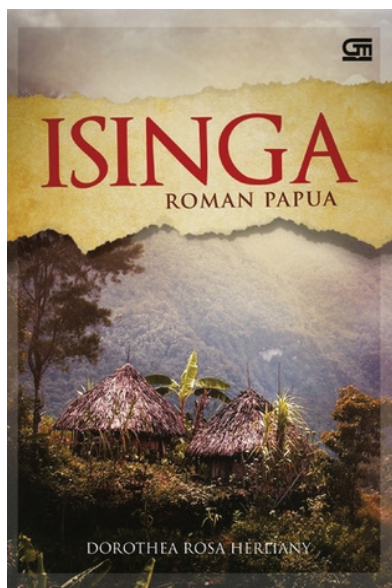
kali, karena Malom terus ingin memiliki anak. Selain bertanggung jawab terhadap anak-anaknya, Irewa juga harus bertanggung jawab atas kesejahteraan keluarganya. Ia harus merawat ladang, menyediakan makanan, dan juga merawat babi-babi. Jarak antar kehamilan yang begitu dekat dan aktivitasnya yang sangat berat membuat Irewa sering sakit. Malom tak mengerti akan penderitaan istrinya, ia malah memukul Irewa bila Irewa membantah atau mengeluh.

Berbagai penyakit menyeranginya, mulai dari malaria hingga penyakit kelamin yang ditularkan oleh Malom karena kegemarannya bermain perempuan. Meskipun menderita dan disakiti oleh Malom, Irewa tetap taat menjadi istri yang baik untuk Malom dan menjadi ibu yang baik untuk anak-anaknya. Penderitaan yang dialaminya tak lantas membuatnya lemah. Irewa menyadari penderitaan yang dialaminya juga dilanda banyak perempuan di Papua. Kesadaran akan perannya sebagai *yonime* menyulut keberaniannya dalam memasuki dunia aktivis, untuk mengentaskan perempuan-perempuan Papua yang mengalami penderitaan yang sama.

Kisah cinta Irewa dan Meage yang dibalut konflik sosial, kultural, dan gender sukses membuat pembaca bertanya-tanya bagaimana konflik ini diselesaikan. Sayangnya, alur yang sangat padat membuat cerita ini terkesan kaku dan tidak natural. Selain itu, ada banyak konflik tidak diimbangi dengan penceritaan yang lebih mendetail, sehingga tidak mampu mengguncangkan emosi pembaca. Hal ini sangat disayangkan karena konflik yang diceritakan dengan detail dapat menggugah pembaca.

Novel ini mampu mengajak pembaca untuk membuka cangkang kenikmatan dan melihat bahwa, masih banyak perempuan yang terdiskriminasi. Berbagai nasehat Mama Kame tentang, bagaimana menjalani kehidupan sebagai seorang perempuan sering ditemui dalam novel ini. Selain itu juga, upacara adat, tari-tarian, dan musik Papua digambarkan oleh pengarang. Meskipun tidak dibahas dengan lebih detail, hal tersebut cukup untuk menambah pengetahuan tentang kebudayaan Papua.

Gambaran kehidupan masyarakat Papua itu pun mampu membangun pemahaman pembaca mengenai paradigma masyarakat Papua. Di antara sedikit novel yang menceritakan Papua, *Isinga* patut diberi penghargaan berkat kelengkapannya dalam memaparkan konflik-konflik yang terjadi di Papua. *Isinga* mampu menghadirkan konflik mendalam yang tak biasa dibandingkan novel roman Indonesia saat ini.



Judul	: Isinga
Penulis	: Dorothea Rosa Herliany
Penerbit	: PT Gramedia Pustaka Utama
Rilis	: 2015
Tebal	: 218 halaman

*Mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia angkatan 2015

BERKACA PADA FANTASI NEGERI SERIBU SATU MALAM

Brigitta Winasis Widodo*

“Di tengah perjuangan berat ini, saya semakin menyadari sebuah ungkapan filsafat Tiongkok: seni sebuah perjalanan adalah manakala kita melupakan siapa diri kita. Di sini, saya memang bukan siapa-siapa. Identitas dan kebanggaan yang senantiasa melekat di tubuh tanggal satu per satu. Tak ada identitas lain yang lebih penting, selain berjuang untuk terus bertahan.”

Melakukan sebuah perjalanan jauh dengan cara *backpacking* adalah hal yang tak terbayangkan bagi kita. Jangankan ke luar negeri, melakukan perjalanan di negeri sendiri saja sudah membuat kita berpikir ribuan kali. Apalagi menyusuri negeri-negeri nan jauh, yang dari namanya saja sudah terdengar antah-berantah. Dalam bukunya, Agustinus Wibowo mengajak kita bertualang ke negeri-negeri di Asia Tengah yang misterius.

Garis Batas adalah catatan perjalanan Agustinus Wibowo selama petualangannya di Asia Tengah. Perjalanan dimulai ketika ia keluar dari wilayah Afghanistan, menyeberangi Sungai Amu Darya yang perkasa, menuju utara. Tajikistan, Kirgizstan, Kazakhstan, Uzbekistan, dan terakhir, Turkmenistan. Negara-negara berusia di bawah tiga puluh tahun yang semuanya berakhiran “stan”, sebuah kata dalam bahasa Persia yang berarti “tanah”. Tiap negara mewakili etnis tertentu. Tajikistan berarti tanah orang Tajik, Kirgizstan berarti tanah orang Kirgiz, dan seterusnya. Setiap etnis memiliki adat, kebiasaan, dan kebanggaannya masing-masing, tetapi semua disatukan oleh sejarah yang sama. Negara adikuasa Uni Soviet pernah mempersatukan negara-negara jajahannya dalam satu rezim selama puluhan tahun. Ketika Soviet runtuh, masing-masing wilayah menyatakan kedaulatannya sendiri.

Garis Batas mengajak kita berefleksi tentang hakikat-hakikat hidup manusia. Kita diajak memahami satu naluri dasar manusia, yaitu hidup berdasarkan garis batas. Etnis,

ras, agama, bahasa, dan warna kulit. Segala bentuk identitas lahiriah itu menjadi kebanggaan kita, membuat kita menjadi bagian dari kelompok tertentu. Bahkan di padang kosong bagian utara Kazakhstan, di puncak-puncak atap dunia Pegunungan Pamir maupun di Bishkek dan Tokmok, orang masih dapat membedakan, “Ia dari ras ini. Ia tak seagama denganku.”

Keadaan dan bentuk kehidupan tak pernah jauh berbeda. Negara multikultural seperti Indonesia pun mengalami kesulitannya sendiri. Hanya saja, di kawasan Asia Tengah garis-garis itu terwujud dalam bentuk batas-batas negara. Pengkotak-kotakan menjadi lebih gamblang.

Refleksi Sebuah Perjalanan

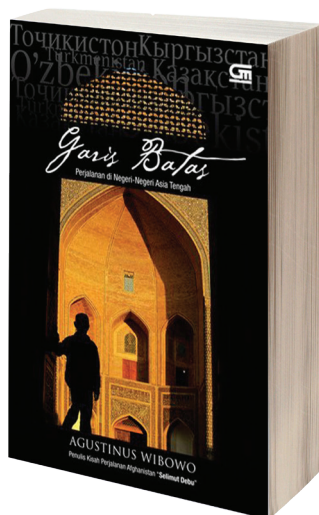
Dalam *Garis Batas*, Agustinus banyak bercerita tentang dirinya sendiri. Asal mula dan kisah hidupnya disajikan secara khusus dalam beberapa bab. Perjalanannya selama menyusuri Asia Tengah pun dikaitkan dan direfleksikan dengan peristiwa-peristiwa dalam hidupnya. Refleksi yang dituangkan membuat rangkaian kisah menjadi mendalam.

Kepiawaiannya menyusun kata-kata dapat membangkitkan imajinasi pembaca. Metafora yang digunakan membuat pembaca dapat semakin memahami dan membayangkan kehidupan di negara-negara tersebut. Khazanah budaya dan kemegahan pusat keagamaan Islam digambarkan dengan begitu indah dan apik. Sejarah negara-negara Asia Tengah turut disertakan dalam penceritaan. Hal ini menunjukkan suatu riset mendalam dan pengetahuan yang luas dimiliki oleh penulis. Pemilihan kata-kata dan kedalaman informasi menjadi kekuatan tersendiri buku tersebut.

Tak lupa penulis menyertakan foto-foto yang ia ambil selama perjalanan. Selain dari segi nilai estetis, foto-foto tersebut juga menambah kejelasan pembaca dalam memahami suasana latar cerita. Meskipun demikian, amat disayangkan penempatan lembar khusus foto di antara cerita kurang tepat. Galeri foto tersebut diletakkan di tengah-tengah bab yang membuat fokus pembaca sedikit terpecah. Hendak melanjutkan membaca atau menikmati foto?

Beberapa bagian pun terasa agak repetitif. Pemaknaan mengenai ‘garis batas’ selalu dibahas dalam berbagai peristiwa, baik ketika penulis melintasi batas negara tertentu atau perjumpaannya dengan berbagai macam karakter masyarakat. Namun di samping semua itu, *Garis Batas* adalah buku dengan isi yang menarik dengan kisah-kisah mempesona yang mengundang kita untuk turut berpikir, merenung, dan terkadang, melupakan jati diri kita sejenak untuk ikut terlarut dalam fantasi negeri seribu satu malam.

*Mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia angkatan 2015



Judul	: Garis Batas
Penulis	: Agustinus Wibowo
Penyunting	: Hetih Rusli
Penerbit	: Gramedia
Rilis	: 2011
Tebal	: 500 halaman

AGAMA MINUS IMAN

Geovanny Reinita



K. H. Abdul Muhaimin

Lahir: Kota Gede, 13 Maret 1953

Pendiri dan Ketua Forum Persaudaraan Umat Beriman Yogyakarta

Pendiri Pesantren Putri Nurul Ummahat

Pendiri Pondok Pesantren Al-Fatah

K. H. Abdul Muhaimin adalah ketua dan salah satu pendiri Forum Persaudaraan Umat Beriman (FPUB). Dalam wawancara dengan awak **natas** pada Jumat (21/10), beliau mengungkapkan pemikiran dan tanggapannya mengenai beberapa kasus intoleransi di Yogyakarta seperti penutupan pondok pesantren waria Al-Fatah di Celenan, Kotagede dan dasar pemikiran berdirinya Forum Persaudaraan Umat Beriman (FPUB).

Melirik kasus intoleransi yang terjadi di Yogyakarta, menurut Anda, apakah penyebab terjadinya kasus-kasus tersebut?

Ada tiga faktor kasus intoleransi terjadi. Pertama, tata ruang di Yogyakarta yang kurang teratur. Kedua, kurangnya penegakan hukum dan cenderung bersifat politis. Ketiga, menurunnya kesadaran berbudaya di Yogyakarta. Keempat, menurunnya peran keraton akibat konflik internal akhir-akhir ini. Kelima, pengaruh konflik internasional.

Mengapa kesadaran berbudaya penting untuk menangani kasus intoleransi di Yogyakarta?

Saya orang Jawa tulen yang memegang teguh budaya Jawa dan Pancasila. Budaya penting terutama tentang saling menghormati satu sama lain, sopan santun, dan ramah tamah itu perlu dijaga untuk menjaga kasus-kasus seperti itu tidak terulang.

Sebagai ketua Forum Persaudaraan Umat Beriman (FPUB), apa alasan Bapak ikut terjun mendirikan FPUB bersama pemuka agama yang lain?

Tentu, hal ini berangkat dari keresahan para pemuka agama akan kasus seperti di Situbondo, Jatibening, dan kasus-kasus intoleransi lainnya di Yogyakarta. Kami tidak ingin Yogyakarta yang berhati nyaman diobok-obok oleh isu-isu SARA yang membuat masyarakat Yogyakarta menjadi berkelahi. Oleh karena itu, FPUB lahir tanggal 27 Februari 1997.

Mengapa dalam pembuatan nama forum tersebut menggunakan frasa “Umat Beriman” bukan “Umat Beragama”

Banyak orang yang beragama tetapi tidak beriman. Perilaku dan ahlakunya tidak menunjukkan sebagai orang yang beriman kepada Tuhan, ya buat apa?

Sejauh ini, apa kontribusi yang telah FPUB berikan kepada masyarakat Yogyakarta?

Banyak kasus-kasus yang telah FPUB tangani walaupun tidak semuanya berhasil. Contohnya, kasus pengepungan asrama mahasiswa Papua di Jalan Kusumanegara. FPUB juga ikut membantu menyelesaikan permasalahan ini. Wong mahasiswa-mahasiswa Papuanya sendiri ngga buat keributan kok, malah diterpa isu-isu yang provokatif dari media sosial.

Menurut Anda, siapa yang memancing keributan pengepungan tersebut?

Menurut saya, banyak organisasi massa yang tidak paham dengan hukum yang memicu kasus tersebut lewat media sosial. Media sosial yang menjadikan kasus cybercrime tersebut terjadi.

Apakah ada pihak keluarga atau masyarakat sekitar yang protes terhadap pergerakan yang Bapak lakukan selama ini?

Selama ini tidak ada. Mereka biasa-biasa saja kepada saya.

Selain mendirikan FPUB, apakah ada langkah-langkah lain Anda untuk menangani kasus-kasus intoleransi di Yogyakarta?

Saya bersama teman-teman saya tergabung dalam SAGA (Santri Gabungan). Salah satu tindakan kami yaitu mengamankan parkir atau lalu lintas saat momen Natal di gereja-gereja.

Bagaimana tanggapan Anda mengenai kasus penutupan Pondok Pesantren Al-Fatah di Celenan Kotagede Yogyakarta (Pesantren Waria) oleh Front Jihad Islam? Apakah anda setuju dengan penutupan pesantren tersebut?

Lah, wong saya yang mendirikan kok. Ini malah seenaknya mau ditutup.

Apa tujuan Anda mendirikan pesantren waria tersebut?

Kita harus memandang dan menghormati semua manusia sebagai ciptaan Tuhan. Mereka (santri waria) mau beribadah kok, saya tidak mau menghalangi mereka beribadah. Itu adalah hak mereka dan sudah dijamin dalam Pancasila. Banyak kok waria yang ngajinya bagus.

Apakah Yogyakarta tetap istimewa jika masih ada kasus-kasus intoleransi tersebut?

Yogyakarta akan tetap istimewa dilihat dari segi historis dan budayanya.

MENGEBIRI GERAK-GERIK MAHASISWA

Fileksius Gulo

Sejarah mencatat bahwa mahasiswa selalu ikut ambil bagian dalam perubahan sosial. Setidaknya ini dapat kita lihat jauh sebelum republik ini terbentuk. Sejak awal abad ke-20 misalnya, mahasiswa STOVIA telah hadir dipanggang sejarah, merangkai pergerakan dan merajut pergolakan. Keterlibatan mahasiswa ini bertujuan untuk mengubah tatanan sosial-politik yang tidak mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan. Lebih jauh, mahasiswa bergerak untuk mengubah penindasan (kemiskinan) menuju kehidupan yang lebih beradab.

Paradigma berpikir ini didapat mahasiswa ketika mereka mulai bersentuhan dekat dengan dunia pendidikan. Definisi gerakan mahasiswa itu sendiri cukup jamak. Artinya, gerakan mahasiswa tidak hanya dipahami sebagai adanya sekelompok massa (mahasiswa) yang berkumpul dan melakukan unjuk rasa, dan di mana umumnya dilakukan di jalan-jalan atau tempat tertentu. Namun, pengertiannya lebih dari itu. Gerakan mahasiswa adalah sebuah komunitas sosial yang menjalankan aktivitas politik (idealisme mahasiswa) terlepas dari jumlah, metode dan hasilnya.

Gerak-gerik mahasiswa saat ini menambang kerisauan. Faktanya, massifnya intimidasi, intervensi, bahkan pembredelan terhadap kebebasan akademik dalam dinamika mahasiswa. Lihat saja lagu “Darah Juang” yang dilarang di UNY; jurnalis Persma **natas** diinterogasi oleh pihak “keamanan” saat meliput kebebasan berpendapat di Yogyakarta; pelarangan aksi perpustakaan jalanan di UMY dengan dalih “izin” birokrasi. Ironisnya lagi, kampus yang dilahirkan oleh Bapak Pendidikan Nasional Indonesia, Ki Hadjar Dewantara yaitu UST, telah membekukan Persma Pendapa yang dianggap sebagai “racun” di dalam tubuhnya.

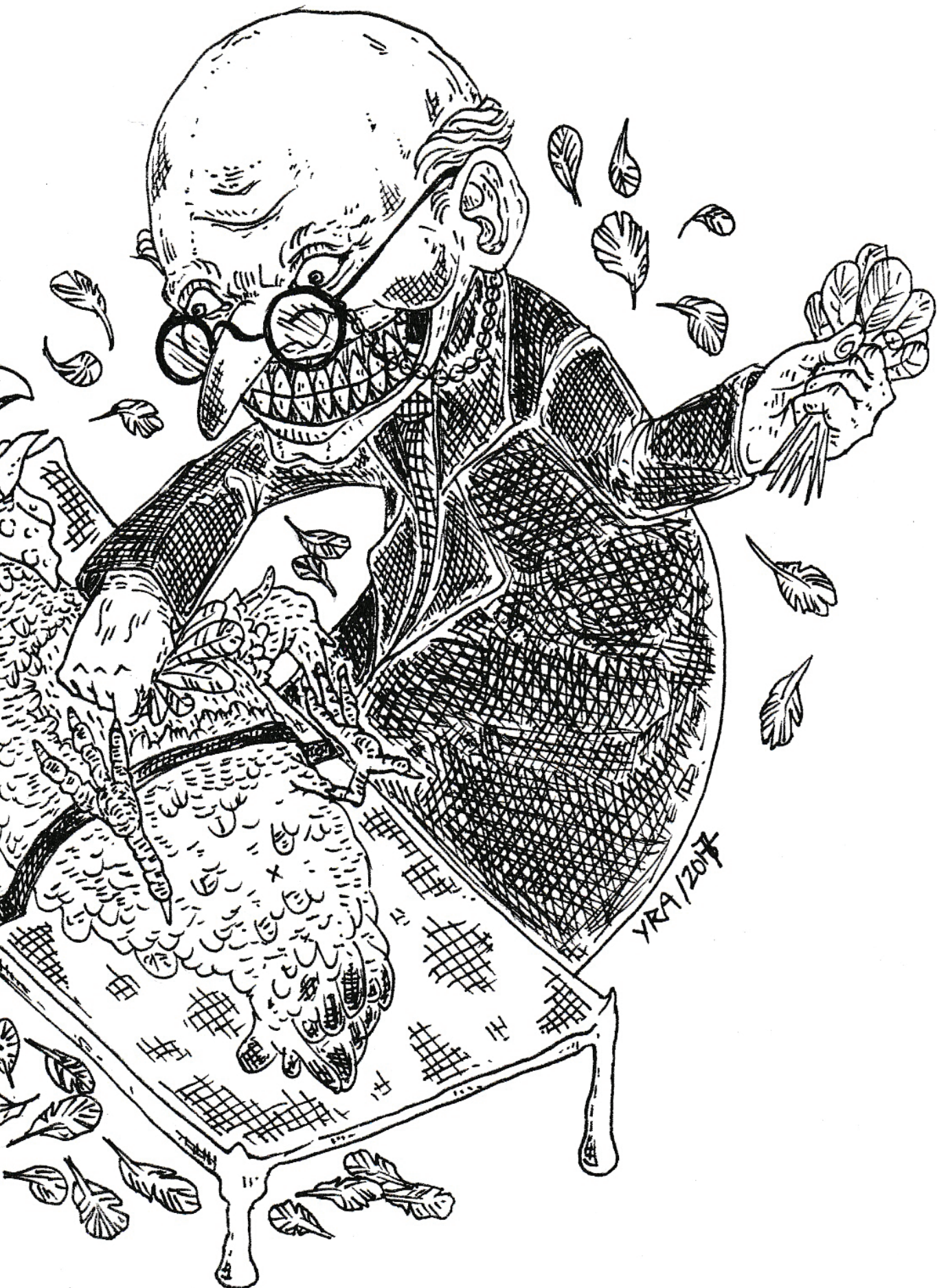
Mahasiswa saat ini tengah meringkuk dalam ruang

pengap budaya yang dikonstruksi oleh kapitalisme. Dengan keperkasaannya, kapitalisme mengasingkan mahasiswa dari realitas sosial dan kebiasaan berpikir kritis serta berilmu pengetahuan, baik di lingkungan kampus maupun di luar kampus.

Kapitalisme telah menelikung eksistensi mahasiswa agar tak lagi dapat menjadi “mahasiswa sejati” yang getol membela kebenaran dan keadilan, sehingga lahirlah generasi mahasiswa bergaya hidup antiilmiah dan antiaksi advokasi kerakyatan.

Meski masih ada segelintir mahasiswa yang berusaha loyal dengan khitahnya sebagai agen perubahan, keberadaan mereka mirip sepercik tinta yang menetes di lautan. Mereka gagal membangun pencitraan massif yang positif terhadap mahasiswa. Ironisnya, justru citra negatif yang kerap melekat pada diri mahasiswa karena acapkali tersandung kasus-kasus amoral. Itulah sekelumit fenomena buram gaya hidup mahasiswa yang dipotret saat ini: mulai dari melemahnya





tradisi berpikir kritis lewat forum-forum diskusi yang tergantikan oleh budaya cangkrukan dan *ngerumpi* sambil pencat-pencet gawai, menguatnya sikap hedonistik dengan gemar berbelanja di mal ketimbang membeli buku, bahkan merayakan pesta narkoba dan prostitusi terselubung.

Apakah perlu menguraikannya sejarah pergerakan mahasiswa dengan sangat gamblang tentang bagaimana terjadi pergeseran karakter mahasiswa dalam setiap zaman sampai pencitraan mahasiswa yang berubah di mata masyarakat. Mahasiswa memang mengalami penindasan kapitalisme melalui konstruksi gaya hidup dan budaya keseharian. Tanpamerekasadari, nalar kritisnya ditumpulkan dan akses pengetahuan meski tampak kasat mata namun terbentur budaya tanding yang berorientasi pada pemenuhan hasrat hedonistik yang menggelapkan mata. Dalam situasi demikian, eksistensi mahasiswa benar-benar berada di tubir jurang kehancuran. Betapa tidak, mahasiswa kini dikepung kapitalisme dari berbagai penjuru, mulai privatisasi pendidikan, materi pendidikan yang semata-mata mengabdikan pada kepentingan industri pasar, serbuan realitas semu media yang menampilkan hipokritisme sosial melalui sinetron dan tayangan infotainment.

Hal ini mengindikasikan kehidupan mahasiswa yang kian berjarak dengan realitas ketidakadilan dan pemiskinan masyarakat. Mereka kiranya tak menyadari bahwa semakin masuk dalam pusaran kultur yang diciptakan kapitalisme, maka eksistensi dan gaya hidup mereka pada hakikatnya tengah diteror. Mahasiswa kini hidup di ruang hampa. Gaya hidup mahasiswa yang menyimpang serta sirnanya idealitas kerakyatan lantas dituduh sebagai temperamen yang memang sudah melekat. Perlu dipertegas bahwa, moral bukanlah sebab, melainkan akibat dari kontradiksi kapitalisme. Karena itu, cukup masuk akal bila mahasiswa membaca dan merefleksikan sejarahnya. Biarlah mahkamah sejarah yang akan berkata apakah mahasiswa sekarang mampu melihat fenomena subtil terdalam dari aktualisasi dirinya.

Maka, lebih dari sekedar reportase *in-depth* gerakan mahasiswa, literasi pergerakan itu mampu mengungkap sisi lain kehidupan mahasiswa yang nyaris tenggelam oleh karya-karya kapitalisme. Namun, di tengah-tengah kepiawaian itu, mahasiswa sering dituduh mengeksplorasi teori-teori kritis dan pemikiran kiri ala Marxian, psikologi Frommian, dan filsafat cinta Gibranian sebagai pisau analisis kajian. Akibatnya, pendidikan kita saat ini terkesan kurang tajam dalam menelanjangi teknologi kekuasaan dan kepentingan ideologis kapitalisme yang sedang meneror dan menghisap “darah” pendidikan dan dinamikanya

yang ujung-ujungnya mengebiri pergerakan mahasiswa. Bagi kapitalis, kehadiran mahasiswa menjadi ancaman terselubung sehingga sangat serius untuk perlu diwaspadai. Maka kapitalisme beranggapan harus mampu mereproduksi aksi-gerakan yang merepresentatif stigma moralitas oposisi biner sehingga mahasiswa menjadi “lawan” pendidikan, bukan kawan.

Dalam sejarah pergerakan mahasiswa, paling tidak ada dua kondisi yang menyebabkan mahasiswa terlibat dalam kegiatan aksi gerakan. Pertama, pemikiran yang mengatakan mahasiswa sebagai ujung tombak perubahan sistem sosial-

politik. Kedua, pemikiran yang menyebutkan mahasiswa adalah komunitas sosial yang lebih cepat merespon ketimpangan sistem politik. Biasanya gerakan mahasiswa ini dipicu karena adanya penindasan secara struktural dari atas ke bawah. Yang akibatnya tak jarang menimbulkan krisis di masyarakat. Gerakan mahasiswa sebagai agen kontrol sosial, diibaratkan seperti sebuah lonceng besar yang setiap waktu dapat berbunyi dengan sangat keras untuk mengingatkan dan menyadarkan pihak lain (sistem) ketika mereka sedang lupa diri. Mereka harus terus memantau setiap proses perubahan yang sedang berjalan, agar arah dan tujuan perubahan yang dicita terwujud.

Mahasiswa sebagai lapisan intelektual yang memiliki tanggung jawab sosial yang khas. Keberadaan kaum intelektual yakni mencipta dan menyebar kebudayaan tinggi, menyediakan bagan-bagan nasional dan antar bangsa, membina keberdayaan dan bersama, mempengaruhi perubahan sosial dan memainkan peran politik. Sejarah telah membuktikan bahwa sistem liberalisme Orde Lama berhasil ditumbangkan oleh mahasiswa. Demikian juga dengan kapitalisme Orde Baru yang juga berhasil ditumbangkan oleh mahasiswa. Kini gerak-gerik mahasiswa sedang digerogoti oleh sistem neoliberalisme – neokapitalisme. Mari kita saksikan, apakah mahasiswa mampu menumbangkan sistem neoliberalisme – neokapitalisme itu atau malah sebaliknya mahasiswa akan menjadi tumbalnya. Semoga!

Maka, lebih dari
sekedar reportase
in-depth gerakan
mahasiswa, literasi
pergerakan itu mampu
mengungkap sisi lain
kehidupan mahasiswa
yang nyaris tenggelam
oleh karya-karya
kapitalisme.



Management Festival USD



Management Festival (ManFest) merupakan salah satu acara Prodi Manajemen USD Yogyakarta setiap tahunnya. Manfest menjadi wadah bagi keluarga manajemen, dari alumni ataupun mahasiswa aktif prodi manajemen untuk berdinamika bersama.



Kami mengajak teman-teman keluarga Manajemen USD dan teman-teman keluarga besar Universitas Sanata Dharma untuk ikut serta dalam setiap rangkaian acara ManFest tahun 2017 yang akan datang.

more info:

f : Management Festival USD
i : manfestUSD
b : manajemenfestival.blogspot.com

t : @ManfestUSD
p : Management Festival USD



RINDU BERMAIN

JB Judha Jiwangga

Foto-foto ini kuambil di daerah Plaza Ngasem, Yogyakarta yang dulunya bekas pasar hewan Ngasem. Saat itu (21 Desember 2016), sore menjelang sekitar pukul 15.00 WIB, aku menanti anak-anak yang biasanya bermain di seputaran plaza. aku senang dengan tempat ini dan beberapa kali berburu foto di tempat ini juga. Pada sore hari, tempat wisata Plaza Ngasem dan Pulau Cemeti disulap menjadi tempat bermain oleh anak kecil kampung Ngasem.

Berbicara tentang dunia kanak-kanak, aku teringat pada pengalamanku menyutradarai dua pertunjukan teater. Yang pertama, pertunjukan Lakon *Padang Bulan* karya Ucoc Klasta pada 21 Mei 2016 di Studio Banjarmili. Yang kedua, pertunjukan *Saat Bulan Tak Lagi Padang* adaptasi dari *Padang Bulan* dalam gelaran Festival Kesenian Tradisional Kulon Progo 2016. Satu hal yang sangat berkesan pada dua pengalamanku, yaitu masa riset untuk pertunjukan yang selalu menggali dunia kanak-kanak.

Yang berkesan bagiku adalah kebersamaan dalam perjumpaan saat bermain, senada dengan salah satu kalimat nilai Jawa; *Mangan ra mangan, sek penting kumpul*. Mereka akan selalu bisa menikmati permainan, tanpa ada intrik untuk menjatuhkan. Tawa, tangis bahkan perkelahian selalu mewarnai interaksi mereka tapi tak akan menggerus keintiman mereka. Malah, pengalaman-pengalam itu selalu menjadi cerita yang berharga ketika dituturkan saat usia kita telah beranjak dari kanak-kanak.

Poin di atas yang kemudian menjadi saripati hasil risetku waktu itu, dunia permainan anak-anak adalah keintiman dinamis dengan segala bentuk ekspresinya. Yang utama adalah tanpa ada intrik, yang ada hanya menikmati permainan. Tapi, aku merasa miris dengan situasi saat ini, di mana permainan menjadi berjarak dan kedekatan emosional tak pedulikan lagi. Di situlah, sisi kemanusiaan yang lekat dengan luapan berbagai rupa emosi serta fleksibilitas untuk beradaptasi akan terlupakan.



Ada sekapur sirih berupa paragraf singkat yang dituliskan Ucok Klasta dalam naskahnya *Padang Bulan*, dan bagiku itu bisa menjadi permenungan untuk kolom foto ini;

Penghormatan untuk tanah kelahiran-kampung halaman, teruntuk adik-adik tersayang, tumbuh-kembang-mekar dalam karya, melangkah-mengalir sebagai jalan-kali-mu sendiri, ada di kancah bumi, mengoda bersama berbagai hasrat, impian, cita umat manusia, tanpa sekali-kali lupa hulunya, tanpa kehilangan sejarahnya, tanpa menyangkali gua garbanya.

Melalui foto-foto ini, aku juga ingin membagikan kegelisahanku yang senada dengan naskah karya Ucok Klasta terhadap dunia kanak-kanak saat ini, terutama di seputaran Jogja. Jika melintas di kampung-kampung, kini sangat jarang ditemui tempat luas untuk bermain anak-anak. Ruang-ruang publik untuk bermain pun sedikit, jika ada sekarang telah menjelma tempat berbayar dan pasti cukup mahal. Anak-anak sekarang cenderung memilih bermain *gadget* atau pergi ke *game center*.

Lalu bagaimana nasib anak-anak kita kelak? Apakah mereka masih bisa bermain seseru, seintim, seceria, dan seakrab seperti halnya masa kanak-kanak kita dulu? Ah Jogja, aku rindu kesederhanaanmu yang menjadi belantara petualangan bagi anak-anak untuk bermain.



DI BUKIT RHEMA

Atanasius Magnus

“Kenapa sih kamu bawa aku ke sini?”

“Sebentar lagi Subuh. Nanti kamu lihat.”

Begitulah cuplikan dialog antara Cinta dan Rangga dalam film *Ada Apa Dengan Cinta 2*.

Pernahkah Anda bertanya di manakah tempat yang dimaksud oleh Cinta tersebut?

Beberapa bulan yang lalu, suasana khalayak sempat ramai pasca diputarnya film *Ada Apa Dengan Cinta 2* karya sutradara ternama, Riri Riza. Salah satu faktornya adalah lokasi adegan film yang terdapat di Bukit Rhema, Magelang, Jawa Tengah, dengan gedung antiknya berbentuk ayam. Rupanya belum banyak orang mengetahui kisah menarik yang bersemayam di balik gedung yang sebenarnya rumah doa itu.

Hingga kini, kebanyakan orang masih mengenalnya dengan sebutan Gereja Ayam. Hal itu dikarenakan kepala burung di puncak gedung tampak memiliki *jengger*, sehingga mirip seperti ayam. Sesungguhnya gedung tersebut bukanlah berbentuk ayam, melainkan merpati dengan mahkota di kepalanya. Sang pendiri memilih simbol burung merpati sebagai lambang pencipta sesuai dengan kepercayaannya. Melalui bentuk itu ia ingin menggambarkan kedekatan manusia dengan alam sekaligus Penciptanya sebagai sebuah proses spiritual sekaligus alami.

Sang Pendiri

Sabtu, 15 Oktober 2016, tepat pukul 15.00 WIB. Saya menginjakkan kaki di Magelang daerah Borobudur, untuk mencari tahu asal-usul bangunan berbentuk ayam itu. “Ini nanti *tho*, masnya langsung lurus saja sampai ketemu belokan ke kiri sebelum turunan. *Dah*, belok situ,” ucap Gathot, seorang juru parkir Candi Borobudur. Sesampainya di sana, saya masih harus berjalan kaki sekitar lima menit mendaki bukit untuk sampai ke tempat itu. Tampak bangunan ini sedang direnovasi. Terlihat beberapa pekerja menambahkan ornamen di tembok bagian atas, pembangunan ruang doa

bawah tanah, dan beberapa perbaikan di bagian lainnya.

Waktu menunjukkan pukul lima sore ketika saya menunggu sang pemilik untuk datang. Setengah jam kemudian, dari sebuah mobil *pick-up* keluarlah lelaki tua Tionghoa berbadan tinggi dengan rambut yang telah memutih. Ia nampak buru-buru mengecek beberapa pekerja yang sedang merenovasi bangunan berbentuk merpati itu. Tanpa buang waktu, saya menghampirinya. Ketika saya menyampaikan maksud kedatangan saya untuk mewawancarainya ia terlihat senang dan bersemangat menceritakan sejarah bangunan itu.

Sejak kecil ia dibesarkan oleh ibunya karena ayahnya meninggal sedari Daniel masih orok. Ketika remaja, ia terpaksa merantau ke Jakarta dengan berbekal ijazah SD. Usianya masih sangat muda waktu itu, namun nasib nampaknya tak peduli. Beberapa lama ia harus hidup menggelandang di jalanan Ibu Kota. Hingga suatu hari, petugas keamanan menempatkannya di sebuah tempat penampungan tunawisma pemerintah setempat. Ia ikut kursus mengetik selama berada di tempat penampungan itu. Belasan tahun ia hidup di tempat penampungan, dan baru diperbolehkan keluar ketika menginjak umur delapan belas tahun.

Suatu malam pada tahun 1989, Daniel mengaku mendapatkan ilham dari sebuah ayat Alkitab yang bertuliskan, “bangunlah rumah doa bagi jemaat-jemaatku.” Ilham itu datang berupa mimpi tentang suatu bukit indah. Daniel yang kala itu tidak tahu persis letak bukit yang ada di mimpinya, tetap percaya bahwa ada suatu pesan yang diberikan Allah kepadanya untuk dilakukan. Sampai kini,



Rumah Ibadat Merpati di Bukit Rhema (30/12).

Foto: JB Judha

mimpi itu masih jelas betul di ingatannya. Pada usianya yang kedua puluh empat, Daniel mendirikan sebuah percetakan. Percetakan yang ia bangun dari modalnya sendiri itu berhasil memperkerjakan belasan karyawan.

Suatu hari, salah seorang karyawan Daniel yang berasal dari Magelang tidak masuk kerja setelah libur panjang. Tidak ada kabar yang jelas mengapa karyawannya tersebut tidak masuk. Ketika itu Daniel memutuskan berangkat dari Jakarta menuju Magelang demi mencari karyawannya yang menghilang itu. “Waktu itu saya yakin ada sesuatu dengan karyawan saya, sebab kerjanya selama ini begitu memuaskan tapi kok tiba-tiba menghilang tanpa kabar,” ungkap Daniel.

Akhirnya ia bertemu dengan karyawannya, dan mengajak untuk berbincang bersama sambil berjalan mengelilingi daerah sekitar waktu itu. Di penghujung perbincangan, sampailah Daniel pada sebuah tempat yang mirip dengan ilhamnya beberapa tahun silam. Ia merasa tempat ini cocok untuk mewujudkan misinya membangun rumah doa bagi “semua agama”. Terhitunglah di tahun 1988, Rumah Doa Merpati mulai dibangun.

Titik Kritis

Tahun 2004, menjadi tahun di mana dana pembangunan mulai menipis. Masalah pun bertambah parah dengan merebaknya isu yang mengatakan Rumah Doa Merpati sebagai aksi kristenisasi warga setempat. Daniel pun

memutuskan untuk pindah ke Wonogiri di tahun 2005. Dengan kepindahannya, pembangunan gereja dihentikan.

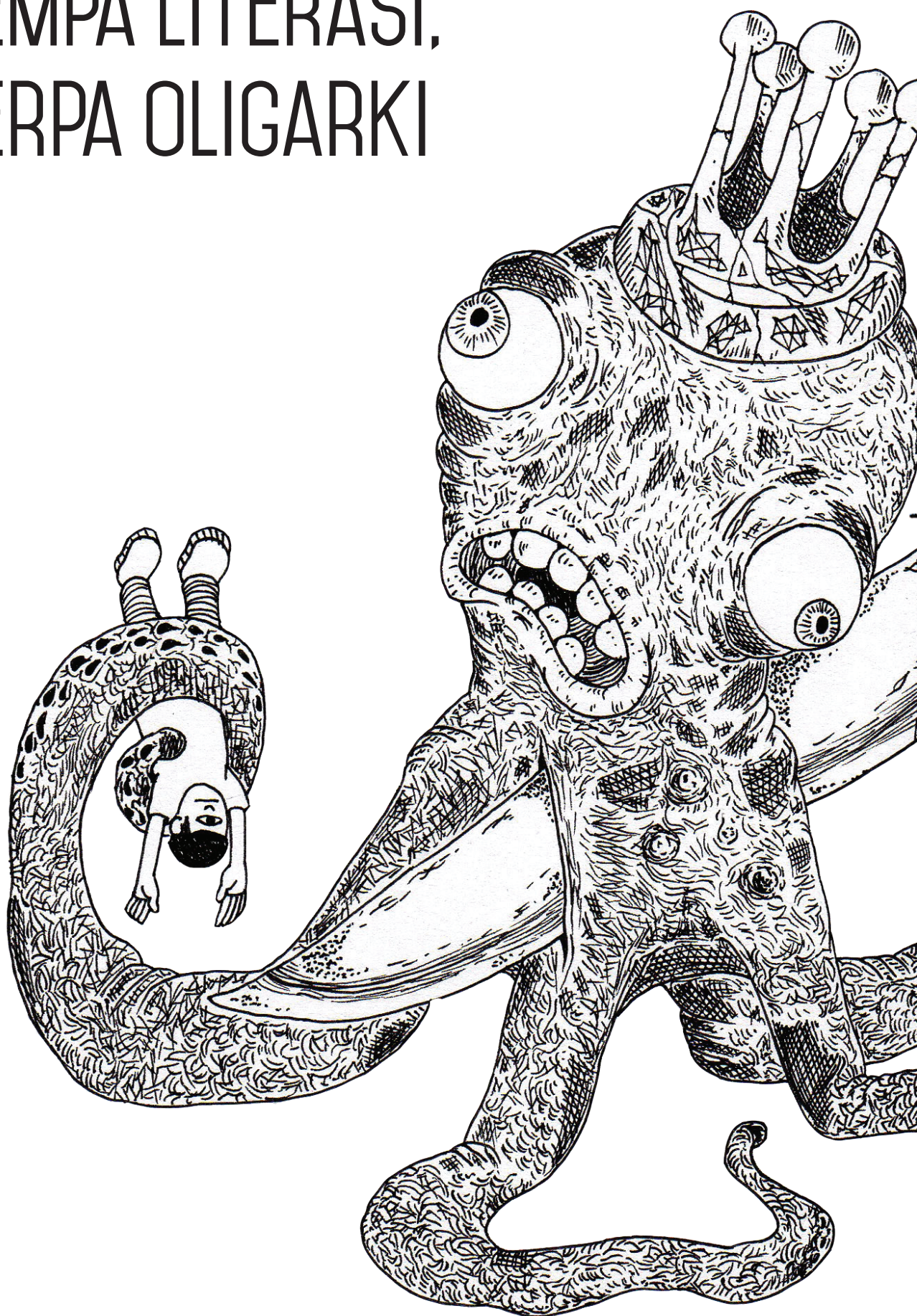
Tiga tahun kemudian, Daniel pulang ke Bukit Rhema untuk kembali mewujudkan mimpinya. Ternyata semangatnya yang kembali menyala membuat dana kembali mengalir. Ditambah lagi warga sekitar tidak lagi mempermasalahkan soal rumor kristenisasi, karena Daniel meyakinkan bahwa nantinya gedung tersebut akan menjadi Rumah Doa bagi semua agama.

Kini Rumah Doa Merpati telah menjadi saksi bisu para peziarah-peziarah dari pelbagai daerah, bahkan dari luar negeri. “Waktu itu saya menjumpai seorang peziarah dari Jepang yang beragama Khonghucu,” kata Daniel menceritakannya perlahan. “Ia duduk di sudut ruangan, saya amati ia mengeluarkan persembahan dan dupa sambil berdoa dengan caranya. Dari situ saya jadi senang. Visi saya membangun rumah doa ini secara perlahan mulai berhasil.”

Di akhir perbincangan Daniel berharap, ke depannya wisatawan tidak hanya menikmati keindahan alam yang tersedia di sini saja. Namun juga bisa menemukan Allahnya melalui rumah doa bagi pemeluk-Nya.

MENEMPA LITERASI, MENERPA OLIGARKI

*Abdus Somad**



Seiring dengan berjalannya waktu, hal-hal baru mulai bermunculan, sesuatu yang sebenarnya kita tidak sadari telah membawa alam bawah sadar kita mengikuti arus perkembangan zaman. Seperti halnya perkembangan media. Awalnya pembaca hanya disuguhkan dengan pola baca satu arah yakni koran, ditambah dengan konten televisi. Namun saat ini, di era perkembangan teknologi informasi perusahaan-perusahaan media kemudian menggunakan *platform* baru berupa portal daring untuk mengajak pembaca menikmati arus informasi yang lebih beragam dengan memanfaatkan internet sebagai pintu masuknya.

Munculnya pola baru dalam mengonsumsi konten berita menjadi sebuah pemajemukan arah media di Indonesia, bisa kita lihat saat ini media banyak menjerumus ke arah liberalisasi media. Derasnya arus informasi yang dinamis dan massifnya pertumbuhan media baru menjadi indikator terciptanya media yang bebas. Menurut Kristiawan, liberalisasi media berusaha melakukan penunggangisan isu perlawanan sipil terhadap otoritarianisme di mana kekuatan ekonomi kemudian menyusup dalam paket regulasi yang seolah pro kebebasan politik, padahal mengidap kelelahan pada profit yang akut.

Prinsip kebebasan yang dianut oleh media ternyata memunculkan citra yang buruk bagi media itu sendiri. Usaha untuk mewujudkan kebebasan pers berbanding terbalik dengan kualitas dan kredibilitas dalam menyajikan informasi kepada publik, orientasi yang dituju lebih menekankan “*rating*” dan “keuntungan” media. Alhasil konten berita yang disajikan kadang kurang mutu dan tidak layak dibaca.

Hal ini tidak bisa terlepas juga dengan dominasi media yang hanya dimiliki oleh segelintir orang, terutama di kalangan pengusaha maupun pemilik partai yang memiliki andil besar dalam menguatkan konten-konten pemberitaan yang memihak kepentingan internal media itu sendiri.

Konglomerasi media tidak ubahnya perampasan informasi publik yang menjelma di balik tabir kebebasan pers.

Berawal dari konglomerasi media, kemudian melahirkan penguasaan media yang disebut dengan oligarki media. Bagi penulis, kelahirannya merupakan sebuah kenistaan bagi perkembangan media di Indonesia. Mereka memanfaatkan

media untuk mendukung dan menguatkan prinsip kapitalisme. Agenda *setting* yang dimainkan oligarki media ini kemudian menjadi momok yang dapat merusak proses demokratisasi di Indonesia. Ada upaya untuk memonopoli liputan dengan cara mengambil *slot* liputan untuk memenuhi hasrat pemilik media.

Oligarki media berusaha menggoreng isu yang kemudian mengontruksi massa hingga akhirnya menciptakan histeria massa. Bisa dikatakan memberitakan kehendak penguasa dengan melampaui keredaksian merupakan sebuah kemunduran dalam bermedia. Makna independensi ruang redaksi menjadi bias di kala kepentingan pemilik media yang sangat ambisius dan tendensius mulai menggerogoti dapur redaksi.

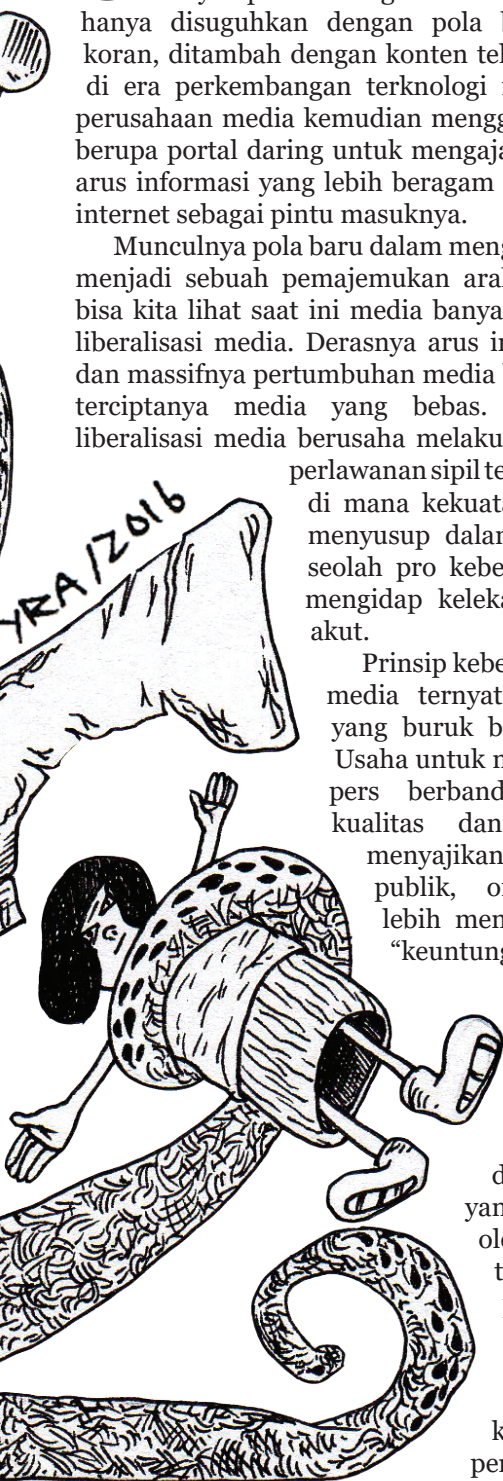
Prinsip dasar yang dipahami para oligarki adalah dengan memberitakan hal yang bagi mereka adalah sesuatu yang paling benar dengan cara menyisir irasionalitas publik. Ketidaksadaran itulah yang menjadi landasan utama sang oligarki media dalam mempengaruhi massa.

Tahun 2017 adalah tahun politik, di seluruh daerah akan menggelar pilkada. Kita sudah bisa menebak posisi media dalam memberitakan pilkada. Siapa pemilik media dan siapa penyeter garansi paling banyak akan menguasai pemberitaan. Dalam situasi seperti ini media tidak akan pernah menjadi ruang publik yang seutuhnya, sebab kekuatan ekonomi yang digelontorkan berbanding lurus dengan nilai rating yang diberitakan.

Mungkin tidak hanya pilkada, kasus-kasus yang baru ini mencuat drastis juga bisa dikatakan tidak terlepas dari peran sang oligarki. Persidangan Jessica yang hampir setiap hari disajikan dengan slot tayang dari awal persidangan sampai akhir membuat masyarakat bertanya-tanya ada apa dengan kasus Jessica. Apa yang bisa ditangkap dari kasus ini jika ditinjau dari analisis kritis fungsi media? Bisa disimak, jika kasus persidangan Jessica sudah banyak menutupi informasi yang lain, kasus reklamasi misalnya, buruknya rusunawa di Jakarta, atau kasus pengusuran di beberapa daerah yang hampir tidak terekspose. Saya melihat kasus ini sudah sangat jauh dari peran media yang harusnya mempunyai peran sebagai pengontrol penguasa.

Melihat proses dalam bermedia di Indonesia yang dirasa tidak sehat dan cenderung mengarah pada kepentingan kepemilikan media. Maka untuk menanggulangi adanya keberpihakan tersebut, muncullah sebuah paradigma “Literasi Media” dengan agenda-agenda mencerdaskan masyarakat dalam menikmati dan ataupun menyajikan sumber informasi.

Kita ketahui bersama salah satu definisi yang populer menyatakan bahwa literasi media adalah kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan mengomunikasikan isi pesan media. Dari definisi itu bisa dipahami bahwa fokus utamanya berkaitan dengan konten media. Kirsch dan Jungeblut dalam buku *Literacy: Profile of America's Young Adult* mendefinisikan literasi kontemporer sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan informasi tertulis atau cetak untuk mengembangkan pengetahuan sehingga mendatangkan manfaat bagi masyarakat. Lain lagi yang diungkapkan oleh Baran yang menyebutkan jika saat ini literasi diartikan



sebagai kemampuan memahami simbol-simbol tertulis secara efisien dan efektif serta komprehensif. Dengan adanya perkembangan media elektronik, maka kemampuan itu tidak bernama literasi lagi, tetapi menjadi literasi media.

Namun menurut Puji Rianto definisi literasi yang disuguhkan di atas belum cukup menggambarkan makna literasi media itu, ia menjelaskan perlu adanya sikap kritis analitis individu dalam menyikapi konten-konten pemberitaan media yang bias ideologi dan kekuasaan. Ia mengutip Kellner dan Share yang mengatakan jika proses literasi media harus melibatkan penanaman kemampuan untuk melakukan kritik atas *stereotype*, nilai-nilai dominan dan ideologi dan kemampuan menginterpretasikan berbagai makna dan pesan dibawa oleh sebuah teks.

Di Indonesia, kegiatan literasi media lebih didorong oleh kekhawatiran bahwa media dapat menimbulkan pengaruh negatif. Mereka yang prihatin dengan pola interaksi anak dengan media dan prihatin dengan isi media yang tidak aman dan tidak sehat biasanya berasal dari kalangan orang tua, guru, tokoh agama, LSM yang peduli dengan perlindungan anak, perguruan tinggi, kelompok mahasiswa, dan sebagainya.

Mereka berusaha keras menemukan cara-cara yang bisa diterapkan dalam mengantisipasi dampak buruk terhadap perilaku manusia, salah satunya yang dilakukan adalah dengan mengurangi jam anak menonton TV, memilih tayangan, melakukan pendampingan yang benar, mengkritik media, membumikan jurnalisme warga serta melakukan sosialisasi melalui berbagai forum.

Urgensi Gerakan Literasi Media

Jika ada penguasa, sudah bisa dipastikan misinya adalah berkuasa. Jika ada oligarki media, maka tujuan utamanya adalah monopoli arus berita dengan kepentingan konglomerasi media. Logika dasar ini kemudian menjadi sebuah batu loncatan untuk menggerakkan masyarakat agar sadar akan penting literasi media untuk melawan dominasi oligarki media dengan tujuan terciptanya demokratisasi informasi yang sehat, akurat dan mencerdaskan.

Saya memahami, jika oligarki media tidak akan tumbuh kuat jika masyarakat sipil kuat. Hal tersebut menjadi kunci. Masyarakat sipil menjadi tombak untuk melawan oligarki media. Apa yang bisa dilakukan? Yang sudah jelas adalah dengan melampaui literasi media itu sendiri dan membuat gerakan-gerakan literasi dengan membuat agenda-agenda yang bertujuan untuk mengamati, mengkritisi dan menganalisis serta menyajikan kembali informasi yang layak dikonsumsi oleh publik.

Proses literasi media ini juga menjadi sangat urgen

di tengah liberalisasi media yang kian tak terbandung, kecenderungan media yang memosisikan pembaca sebagai konsumen pasar dengan melihat kebutuhan-kebutuhan pembaca ternyata menjauhkan peran media sebagai ruang untuk edukasi, interaksi dan mobilisasi. McQuail menyatakan bahwa media massa merupakan sumber kekuatan alat kontrol, manajemen, dan inovasi dalam masyarakat yang dapat diberdayakan sebagai pengganti kekuatan atau sumber daya lainnya.

Proses berliterasi media, berarti mengajak seluruh masyarakat untuk menggunakan *platform* media baru yang digunakan oleh individu ataupun lembaga. Salah satunya dengan mengaktualisasikan "*new media literacy*" sebagai alat untuk mengontrol monopoli pemberitaan. Di sinilah literasi media baru (*new media literacy*) memiliki peran penting sehingga masyarakat dapat menggunakan media sosial secara proporsional. Misalnya, dengan memosisikan dan atau menggunakan media sosial sebagai kebutuhan untuk gerakan sosial.

Keberadaan *new media literacy* memantapkan posisi masyarakat agar tidak hanya pandai mengamati, menganalisis, namun ia juga harus berpartisipasi untuk terlibat di dalam media itu sendiri. Keterlibatannya bisa dengan memberikan tanggapan atas informasi yang dikonsumsi.

Maka dari itu, untuk merobohkan oligarki media, yang bisa dilakukan ialah dengan memaksimalkan *new media literacy*, membentuk komunitas-komunitas literasi, dan terakhir menciptakan media-media yang berbasis lokal dengan tata struktur informasi lokal dengan sistem berjejaring antarmedia. hal ini dilakukan untuk mengimbangi pemberitaan yang sangat *Jakarta-sentris*, hiperkomersialis dan tendensius.

Jika di satu negeri oligarki media kian mendominasi penyajian informasi, ini menjadi penanda di negeri tersebut masih minim penguatan literasi media. Jalan satu-satunya untuk melawan oligarki yang kian menggerogoti arus informasi adalah dengan memassifkan, menguatkan sekaligus melampaui literasi media di tengah masyarakat, sehingga masyarakat sadar bahwa perannya sangat penting untuk menciptakan ruang yang demokratis dalam bermedia serta berperan mewujudkan media yang layak dibaca. Seperti semut yang selalu bergerak bersama untuk menjatuhkan mangsanya yang lebih besar, gerakan literasi media adalah jalan untuk melawan oligarki media.

*Mantan Sekretaris Jenderal Persatuan Pers Mahasiswa Indonesia

PAK FAUZAN & PAK KANDAR

MASKULINITAS ALTERNATIF DALAM NOVEL KAMBING DAN HUJAN

KARYA MAHFUD IKHWAN

*Katrin Bandel**

Novel *Kambing dan Hujan* karya Mahfud Ikhwan (2015) berkisah tentang hubungan cinta antara Mif, seorang anak muda dari lingkungan Muhammadiyah, dengan Fauzia, gadis dari keluarga NU. Mif dan Fauzia berasal dari desa yang sama, yaitu desa Centong di Jawa Timur. Ayah Mif, Pak Kandar, merupakan tokoh Muhammadiyah di kampung tersebut, sedangkan ayah Fauzia, Pak Fauzan, adalah tokoh NU. Seperti yang bisa dibayangkan, dengan konstelasi tersebut hubungan cinta Mif dan Fauzia sulit diterima. Namun Mif dan Fauzia dengan gigih memperjuangkan cinta mereka, sampai pada akhirnya mereka berhasil memperoleh restu orangtua masing-masing untuk menikah.

Usaha Mif dan Fauzia untuk memperoleh restu orangtua tersebut menjadi pendorong utama dalam plot novel. Namun sesungguhnya, bukan Mif dan Fauzia yang berperan sebagai tokoh utama. Yang diperkenalkan secara akrab pada kita, dan yang kisahnya terasa mendebarkan sehingga (paling tidak bagi saya pribadi) novel ini sulit diletakkan setelah mulai dibaca, adalah Pak Kandar dan Pak Fauzan. Kedua ayah tersebut ternyata telah menjadi kawan akrab sejak melewati masa kecil bersama di kampung tersebut. Apa yang terjadi dalam perjalanan hidup mereka, sehingga pada akhirnya mereka begitu berkeberatan saat mengetahui bahwa anak mereka saling jatuh cinta?

Kalau dipandang secara sekilas tanpa dipikirkan lebih dalam, mungkin kita akan dengan sangat mudah

menemukan jawaban. Pak Fauzan (dengan panggilan akrab "Moek") dan Pak Kandar (yang dipanggil "Is") bersahabat di masa kecil, tapi kemudian hanya salah satu dari mereka, yaitu Moek, berkesempatan menempuh pendidikan lanjutan di luar kampung. Moek belajar di pesantren, sedangkan Is belajar secara tidak formal, dipandu oleh pemuda "pembaharu" Islam yang mulai masuk ke kampung mereka. Masing-masing tumbuh pesat dalam pelajaran ilmu agamanya, dengan ideologi yang berseberangan satu sama lain. Maka kedua laki-laki yang tadinya bersahabat itu pun mulai bersaing. Pak Kandar dan Pak Fauzan menjadi tokoh panutan di masjid masing-masing, yang kemudian diresmikan menjadi perwakilan Muhammadiyah dan NU di kampung tersebut. "Dasar laki-laki!", mungkin begitu kita akan berkomentar dalam hati. Bukankah laki-laki memang cenderung kelewat sibuk bersaing dan membuktikan diri dengan cara saling mengungguli? Di samping itu, ternyata Moek menikahi gadis yang pernah dipacari Is. Terjelaskan sudah seluruh permasalahannya! Dua laki-laki berebut kehormatan, pengaruh, dan perempuan. Mana mungkin keadaan tidak menjadi sulit bagi kedua anak mereka, sepasang kekasih yang malang itu!

Namun kalau dibaca secara lebih teliti, ternyata ceritanya tidak sesederhana dan seburuk itu. Dalam interaksi antara Fauzia dan Mif dengan ayah masing-masing, semakin terungkap betapa perbedaan paham keagamaan tidak pernah membuat

Moek dan Is saling membenci. Bahkan dendam terkait dengan gadis pujaan Is yang dinikahi Moek pun hampir tidak ada. Hal yang mendominasi kisah mereka bukan persaingan atau dendam, tapi cinta mendalam antara dua orang sahabat. Kalaupun ada rasa sakit hati antara keduanya, itu umumnya terkait dengan persahabatan tersebut. Masing-masing menjadi sedih atau tersinggung bukan karena kalah wibawa atau kalah kekayaan, atau karena ada harta, kedudukan, atau perempuan yang direbut, tapi karena kecewa akan perlakuan sahabat tercinta yang seakan-akan tidak menghormati nilai persahabatan tersebut.

Seperti juga dalam novel *Ulid* (2009)¹, Mahfud Ikhwan sangat piawai dalam menggambarkan pertumbuhan dan pergulatan batin tokohnya, terutama sekali tokoh laki-laki. Maka terungkaplah betapa halusnyanya perasaan kedua orang sahabat yang tetap saling merindukan di tengah situasi yang mempersulit hubungan mereka. Kegigihan mereka untuk menolak saling memusuhi itu cukup mencengangkan, sebab mereka justru secara eksplisit diposisikan sebagai musuh. Moek dijemput pulang dari pesantren oleh keluarganya dengan alasan bahwa kelompok pembaharu, dengan Is sebagai salah satu penggeraknyanya, semakin aktif dan berpengaruh. Di tengah situasi yang hampir tidak memungkinkan hubungan bersahabat tersebut, mereka terus-menerus mencari celah untuk saling menyapa dan saling melibatkan. Namun keadaan memang tidak mendukung. Konflik antar kelompok serta kesalahpahaman demi kesalahpahaman menjauhkan mereka satu sama lain. Dalam kisah masing-masing pada anak mereka (Mif dan Fauzia), terungkap penyesalan mendalam tentang sekian peristiwa dan kesalahpahaman di masa lalu yang tidak pernah bisa diluruskan. Pak Kandar, misalnya, pernah mengirim sebuah pesan singkat berupa ayat Al Qur'an pada Moek, yang kemudian dilihat dan disalahpahami oleh ayah Moek, sehingga orang tua itu menjadi marah. "Aku berharap bisa berpapasan dengan Moek di jalan atau di mana saja. [...] Jika memang bersalah karena pesan kecil itu, aku bisa minta maaf kepadanya," ceritanya pada Mif. Sayangnya, pertemuan yang diharapkan itu tidak kunjung terjadi, dan kemudian mendadak dirinya mendapat kabar bahwa Moek akan menikah: "Aku tidak diundang. Dan, walaupun diundang, sepertinya aku tidak sanggup datang. Sebab, ia menikah dengan Yat. Hidayatun."²

Apakah pada saat itu Moek demikian tidak mempedulikan perasaan sahabatnya, sehingga dia tega begitu saja menikahi perempuan yang sebelumnya sempat didekati Is? Ternyata tidak. Seperti yang terungkap dalam pembicaraannya dengan Fauzia, Moek resah saat dirinya dijodohkan dengan Hidayatun. Moek berusaha membicarakannya dengan Is. Seriuskah hubungan Is dengan Hidayatun? Namun karena Moek bertanya dengan canggung, tanpa berani mengungkapkan secara langsung bahwa dirinya dijodohkan dengan gadis itu, maka Is menyangka Moek hanya sedang menggodanya. Dengan nada berkelakar, Is mengaku bahwa tidak ada hubungan apa-apa antara dirinya dengan Hidayatun. Moek pun kemudian menikah dengan gadis tersebut. Namun karena tetap sadar bahwa sangat mungkin pernikahan itu melukai hati sahabatnya, selama sekian tahun Pak Fauzan memendam rasa bersalah.³

"Ya... Abah merasa bersalah. Kamubener," aku Pak Fauzan pada anaknya. "Tapi, aku telah mencoba menebusnya. Berkali-kali."⁴ Usaha-usaha untuk menyambung kembali silaturahmi tersebut kandas disebabkan berbagai kesalahpahaman. Pada akhirnya, Pak Fauzan menghentikan usahanya. Dirinya bukan tidak peduli lagi pada sahabat lamanya. Justru sebaliknya: setelah sekian peristiwa yang diinterpretasikannya sebagai penolakan, Pak Fauzan menjadi takut. Dirinya tidak kuat menanggung penolakan

¹ Novel tersebut pada mulanya (2009) diterbitkan dengan judul *Ulid Tak Ingin ke Malaysia*. Dalam edisi baru (2016), judul tersebut diganti menjadi *Ulid*.

² *Kambing dan Hujan*, hlm. 216.

³ *Kambing dan Hujan*, hlm. 218-219.

⁴ *Kambing dan Hujan*, hlm. 219.





baru lagi. Itu pula yang membuatnya sangat ragu untuk menindaklanjuti permintaan anak gadisnya agar sang ayah mendekati Pak Kandar sebagai calon besan (sesuai dengan adat Centong, dimana keluarga perempuan diharapkan melakukan langkah pertama).

Pada akhirnya, drama keluarga tersebut memuncak dalam sebuah adegan perdamaian yang mengharukan antara kedua sahabat lama itu:

“Pada tengah malam itu, di atas punggung Gumuk Genjik, [...] dua tangan yang telah mulai keriput itu dengan gemetar saling bersalaman [...]. Salaman itu begitu eratnya sehingga pundak mereka terguncang-guncang. (Jika orang lain yang melihatnya, boleh jadi akan menyangka di atas bukit kecil itu dua orang pendekar tua tengah mengadu kesaktiannya.) Lalu, salaman itu berubah menjadi pelukan. Pelukan yang sangat erat. Pelukan yang tertunda berpuluh-puluh tahun. Kemudian, pecahlah tangis. Dua tangis yang bersahutan. Tangis yang bercampur dengan ratapan istigfar dan gumaman tasbih. Tangis yang membuat dua orang yang sudah sepantasnya menjadi kakek-kakek itu kembali seperti kanak-kanak.” (Kambing dan Hujan, hlm. 346-347)

Menarik diperhatikan betapa penulis menghadirkan dua imaji yang saling bertentangan lewat kalimat yang ditempatkan dalam kurung di kutipan di atas. Kisah Pak Fauzan dan Pak Kandar adalah kisah sebuah persahabatan yang mesra, tapi bagi orang yang tidak mengenal detail ceritanya, perjumpaan mereka bisa jadi justru dinilai sebagai sebuah pertarungan. Pada dasarnya, itu pula yang dilakukan Mahfud Ikhwan dalam novelnya. Setelah memperkenalkan sebuah persoalan yang tampak mudah dipetakan, yaitu sebuah hubungan cinta yang bermasalah karena ayah sang gadis dan ayah sang pemuda saling berhadapan sebagai tokoh dua masjid yang telah lama bersaing, makin lama makin terungkap bahwa inti permasalahannya terletak bukan pada persaingan, tapi justru pada cinta mendalam antara dua orang sahabat yang ragu dalam mengambil langkah karena hati mereka telanjur terluka dan mereka khawatir semakin saling melukai.

Untuk apa saya berfokus pada persahabatan antara kedua tokoh ayah dalam novel *Kambing dan Hujan* tersebut? Apa menariknya?

Alasan mengapa saya memaparkan kisah persahabatan tersebut adalah karena bagi saya kisah tersebut menawarkan imaji laki-laki yang sangat menarik. Lebih jauh, saya hendak berargumentasi bahwa imaji laki-laki yang unik tersebut dapat kita baca sebagai sebuah maskulinitas alternatif. Apa yang saya maksudkan dengan istilah “maskulinitas alternatif”? Mungkin penilaian saya terkesan cukup ganjil, sebab tidak jarang dalam penelitian Kajian Gender, istilah “maskulinitas alternatif” digunakan untuk merujuk pada identitas gay. Tentu bukan itu yang saya maksudkan di sini. Meskipun hubungan mereka digambarkan sangat erat, bahkan mesra, tidak ada alasan apa pun untuk berasumsi bahwa mereka homoseksual. Kalau begitu, maskulinitas Pak Kandar dan Pak Fauzan saya pandang sebagai alternatif semacam apa? Atau tepatnya, alternatif terhadap apa?

Dalam setting yang digambarkan, yaitu desa Centong, Pak Fauzan dan Pak Kandar sama sekali tidak terkesan aneh, marjinal, atau subversif. Persahabatan mereka pun sama sekali bukan di luar kewajaran. Namun yang relevan dipertimbangkan di sini tentu bukan setting novelnya, tapi pembaca yang dituju. Novel *Kambing dan Hujan* hadir bukan di Centong, tapi disajikan pada pembaca Indonesia secara umum. Dalam konteks itu, pilihan Mahfud Ikhwan untuk menghadirkan sebuah drama persahabatan antara dua orang laki-laki perdesaan Jawa dengan sekian detail intimnya, menjadi sangat menarik. Lebih jauh lagi, pilihan tersebut dapat dipahami sebagai bagian dari politik maskulinitas, yaitu sebagai sebuah tawaran – meskipun bukan tawaran eksplisit – untuk merenungkan pluralitas kemungkinan dalam menjadi laki-laki.

Pada umumnya, teori-teori gender kontemporer memang memandang gender sebagai sebuah konstruk sosial yang bersifat plural. Maskulinitas, seperti juga femininitas, bersifat sangat beragam: ada sekian imaji laki-laki yang beredar di masyarakat, yang dapat menjadi rujukan bagi individu dalam pembentukan identitas gender-nya. Saya menggunakan konsep R.W. Connell, sosiolog Australia yang memetakan politik maskulinitas dalam konteks global. Menurut Connell, penyebaran imaji laki-laki kini bersifat global, dan terjadi interaksi yang rumit antara berbagai jenis maskulinitas lokal dan global. Interaksi tersebut tidak memposisikan maskulinitas-maskulinitas yang beragam itu pada posisi setara, atau sekadar paralel (dalam arti bahwa, misalnya, ada maskulinitas Jawa, Minang, Bali, Amerika, Inggris, dan seterusnya, yang seakan-akan terpisah satu sama lain). Yang terjadi adalah sebuah jaringan relasi kuasa yang rumit, dimana maskulinitas tertentu menghegemoni, identitas laki-laki semakin hibrid, dan terdapat jenis-jenis maskulinitas lain yang bertahan di posisi pinggiran atau alternatif.

Connell berpendapat bahwa dalam tataran *world gender order* saat ini, yang menghegemoni adalah maskulinitas tipe laki-laki yang berada di posisi penting dalam institusi dominan, yaitu mereka yang mengontrol pasar global, seperti para eksekutif dalam korporasi multinasional, maupun partner mereka di dunia politik. Maskulinitas tersebut dinamai Connell sebagai *transnational business masculinity*. Cirinya seperti berikut:

"I would suggest this is a masculinity marked by increasing egocentrism, very conditional loyalties (even to the corporation), and a declining sense of responsibility for others (except for purposes of image making)." (Connell, 1998:16)

Konsep serupa dikemukakan oleh sosiolog Amerika Serikat Michael S. Kimmel, yang menyebutnya *marketplace masculinity*. Meskipun Kimmel mengembangkan konsep tersebut dalam konteks Amerika Serikat, bukan secara khusus dalam konteks global seperti Connell, penjelasannya sangat membantu kita untuk lebih memahami jenis maskulinitas yang menghegemoni pada masa kini. Menurut Kimmel, ciri utama *marketplace masculinity* adalah agresi, persaingan, dan kecemasan.¹ Laki-laki yang dibentuk oleh norma maskulinitas semacam itu adalah laki-laki yang terus-menerus bersaing satu sama lain, berusaha saling mengungguli. Sesuai dengan namanya, *marketplace masculinity* berkaitan dengan kapitalisme, dan mengikuti logika pasar. Laki-laki mengakumulasi harta, kekuasaan, status, dan terus-menerus berusaha membuktikan diri dengan cara menundukkan baik perempuan, maupun laki-laki lain. Ukuran yang menjadi orientasi dalam hidupnya adalah penilaian laki-laki lain atas dirinya. Orientasi persaingan homososial itu membawa kecemasan, sebab setiap "kesalahan" kecil dalam tingkah laku seorang laki-laki membawa risiko penilaian buruk oleh laki-laki lain di sekitarnya. Jangan sampai dinilai kurang jantan, lemah, keperempuan-perempuanan, banci, atau bahkan dituduh *gay*! Maka laki-laki seakan-akan wajib terus-menerus



memperlihatkan sikap agresif, tidak jarang bahkan seksis, untuk membuktikan bahwa diri mereka adalah "laki-laki sejati", bukan banci.

Perlu ditekankan bahwa Connell dan Kimmel tidak sedang berusaha mendefinisikan sebuah "karakter laki-laki" yang seakan-akan terberi dan statis. Maskulinitas yang mereka deskripsikan adalah produk konteks historis tertentu. Misalnya, dalam kaitan dengan hubungan antar laki-laki, terjadi sebuah perubahan yang cukup substansial pada konstruksi maskulinitas dalam masyarakat-masyarakat Barat. Sampai pada abad ke-19, persahabatan antar laki-laki seringkali bersifat cukup erat, dan diekspresikan dengan mesra, misalnya lewat pelukan, bergandengan tangan, dan bahasa akrab yang penuh perasaan. Namun kini semua itu menjadi tabu, sebab orang mengaitkannya dengan homoseksualitas. Dengan kata lain, konstruksi maskulinitas yang sangat mementingkan persaingan, dan mengabaikan atau bahkan menistakan kasih sayang dan keakraban, adalah gejala relatif baru.

Sejauh mana maskulinitas seperti yang dibahas Connell dan Kimmel itu juga menghegemoni di Indonesia? Itu adalah pertanyaan sulit yang tidak mungkin saya selesaikan di sini. Sejauh ini saya belum pernah menemukan penelitian yang menelusuri persoalan itu. Meskipun begitu, mengikuti Connell saya rasa cukup masuk akal kalau kita berusaha melihat dinamika global di tengah pluralitas maskulinitas di Indonesia. Terkait dengan persahabatan antar laki-laki, misalnya, dinamika serupa seperti yang saya gambarkan di atas juga bisa diamati di Indonesia, terutama sekali dalam konteks urban. Ekspresi keakraban antar laki-laki, seperti rangkulan dan bergandengan tangan, makin lama makin menghilang atau berkurang. Di samping itu, maskulinitas yang sangat berorientasi pada persaingan, baik terkait

¹ Kimmel 2004, hlm. 183



Ilustrasi: Ahmad Nur Wahyudin

dengan kekayaan, status, maupun dominasi atas perempuan, pun sangat mudah dijumpai di Indonesia, baik dalam imaji media, maupun dalam keseharian.

Meskipun, disebabkan kekurangan data, sejarah perkembangan konstruksi maskulinitas di Indonesia tidak bisa ditelusuri secara lebih khusus di sini, saya rasa sudah cukup menjelaskan apa alasan saya menilai penggambaran Pak Fauzan dan Pak Kandar dalam novel *Kambing dan Hujan* sebagai maskulinitas alternatif. Betapa jauh jarak kedua tokoh laki-laki tersebut dari jenis maskulinitas yang disebut Connell sebagai *transnational business masculinity* dan Kimmel sebagai *marketplace masculinity*!

Mengapa semua itu penting? Kalau sebuah novel Indonesia kontemporer menyajikan gambaran laki-laki yang tidak sesuai dengan jenis maskulinitas yang sedang menghegemoni secara global, maka apa keistimewaannya? Bukankah novel itu sekadar mengisahkan perjalanan hidup tokohnya sesuai dengan budaya lokal di sebuah kampung di Jawa Timur? Tidak ada pembahasan eksplisit apa pun tentang gender di situ.

Referensi:

R.W. Connell, *Masculinities and Globalization*,
Men and Masculinities 1/3 (1998). hlm 3-23.

Michael S. Kimmel, *Masculinity as Homophobia: Fear, Shame, and Silence in the Construction of Gender Identity*,
Peter F. Murphy (ed.), *Feminism & Masculinities*, Oxford University Press: Oxford & New York, 2004, hlm. 182-199.

Mahfud Ikhwan, *Kambing dan Hujan*,
Bentang: Yogyakarta, 2015.

_____, *Ulid*,
Pustaka Ifada: Yogyakarta, 2016.

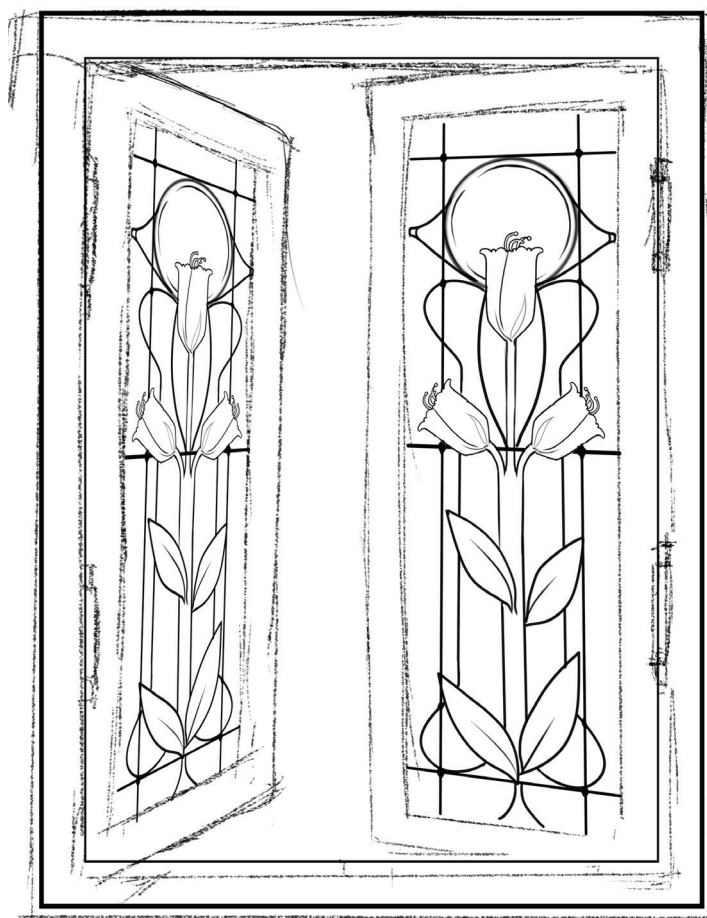
Dengan cara yang agak bermain-main, dalam pembahasan di atas saya mengkontraskan sebuah asumsi awal tentang hubungan antara Pak Fauzan dan Pak Kandar dengan kerumitan hubungan persahabatan yang kemudian terungkap secara perlahan-lahan dalam plot novel. Asumsi awal tersebut, yang saya bumbui dengan ungkapan “dasar laki-laki!”, berangkat dari keyakinan bahwa laki-laki memang berorientasi pada persaingan dan usaha saling mengungguli. Namun kini sudah terjelaskan bahwa asumsi tersebut bukanlah sebuah “kebenaran”, melainkan bagian dari sebuah konstruksi maskulinitas yang kontekstual dan tidak tunggal. Lewat asumsi yang kemudian terbukti keliru tersebut, saya sekaligus bermaksud mengilustrasikan cara kerja hegemoni konstruksi gender.

Dalam keadaan di mana maskulinitas tertentu menghegemoni, kita dengan mudah akan merujuk pada maskulinitas tersebut dengan menormalisasinya lewat ungkapan seperti “dasar laki-laki!”. Bukankah ungkapan seperti itu mengandaikan adanya sebuah kebenaran esensial yang mendefinisikan sifat laki-laki di mana dan kapan pun? Laki-laki suka bersaing dan saling mengungguli, sudah “dasar”nya demikian – kodratnya, atau mungkin kode dalam gennya. Kisah Pak Kandar dan Pak Fauzan mengingatkan kita bahwa tidak selamanya demikian. Bukankah mereka digambarkan sebagai dua laki-laki Jawa terhormat yang sangat berwibawa dalam komunitas mereka? Namun ternyata, yang menggerakkan jalan hidup mereka bukan agresifitas dan persaingan, tapi persahabatan yang penuh kasih sayang.

Menarik diperhatikan bahwa kedua tokoh “alternatif” tersebut sama sekali tidak menduduki posisi marjinal. Dalam konteks Indonesia, mereka mewakili kelompok etnis dominan, agama mayoritas, serta NU dan Muhammadiyah sebagai ormas Islam terbesar di negeri ini. Namun tetap saja maskulinitas mereka marjinal, karena secara global, imaji laki-laki yang sangat berbeda yang menghegemoni. Konstelasi tersebut sangat menarik, sebab dengan demikian novel *Kambing dan Hujan* memiliki potensi besar untuk memfasilitasi renungan yang kritis. Mengapa persahabatan indah antara dua orang laki-laki yang didukung baik oleh nilai budaya maupun agama, kini terkesan kurang lazim, dan cenderung digantikan oleh maskulinitas lain? Kurang gagahkah Pak Fauzan dan Pak Kandar? Dan kalau tidak, maka mengapa laki-laki muda dalam konteks “modern”/urban, misalnya di iklan-iklan atau dalam sinetron, jarang direpresentasikan serupa mereka?

*Dosen Ilmu Religi dan Budaya

SASAREU



Ilustrasi: Julia Noor Abdillah

*Hugo Hardianto Wijaya**

Seandainya saja kau ada di sini, maka kau akan melihat diriku bernafas pelan-pelan. Teu Dominikus dan para teteu lainnya masih duduk berkumpul melingkar dan bernyanyi memanggil simagre di abu kerei. Lensa kamera yang kupinjam dari Pace kuarahkan pada wajah Teu Sakre yang sedang menunduk dan terpejam sambil sesekali mengeluarkan suara-suara rintihan yang menyayat hati. Lampu petromaks yang temaram dan tidak stabil membuatku kesulitan mengambil gambar dengan baik. Tentu kau juga akan melihat tanganku gemetar, menahan sesak yang membunch dan menusuk-nusuk dari dalam dadaku. Keringatku menetes besar-besar, sementara orang-orang di sekitarku terlihat mengeratkan jaketnya dan mulai meringkuk kedinginan. Angin malam di Rogdok saat ini seharusnya sudah mampu membuat badanku bentol-bentol karena alergi dingin, penyakit yang kau tularkan padaku. Akan tetapi malam ini berbeda, karena kau tak jadi datang.

Seandainya saja kau ada di sini, maka kau akan melihatku yang berubah jadi cemas dan tak bisa tenang. Berkali-kali kulihat arloji milik ayahmu yang sudah comel talinya, memastikan malam belum terlalu larut agar kau masih sempat datang dan menunjukkan senyummu padaku. Sesekali aku melongok-longok ke arah gareat, berharap segera melihat dirimu berjalan mendaki orat dan menghampiriku. Tapi kau tak segera muncul, bahkan hingga bulan tak lagi berbentuk dan anjing-anjing Bajak Sakulok lelah menggonggong.

Seandainya saja kau ada di sini, malam ini, maka kau akan melihat aku yang sedang termenung, mencoba melakukan perjalanan melintasi waktu menuju masa dua tahun lalu, ketika kau hadir dan menemaniku menonton eeru. Aku ingat malam itu kau memakai kaos biru muda, celana panjang hitam, dan sebuah selendang putih yang kau jadikan kerudung untuk menutupi kepala dan lehermu yang kedinginan. Aku tahu, sebenarnya saat itu lehermu pasti sudah berwarna merah dan gatal karena penyakit alergi dingin, penyakit yang kau tularkan padaku.

Kau tentu ingat, saat itu ruangan di uma Sakulok sangat penuh. Kita duduk terpojok, aku di depanmu dan kau di belakangku. Di kanan kiri kita duduk berhimpit-himpitan para mamak yang mengobrol dengan bahasa dan dialek Mentawai yang tidak kupahami sama sekali. Aku yang orang Jawa ini hanya bisa menggeleng-geleng celingak-celinguk mengikuti arah gerak suara dari orang yang berbicara. Para mamak itu bersuara keras-keras, hingga bilou-bilou pun terdiam ikut mendengarkan apa yang mereka obrolkan. Kadang-kadang mereka melihat ke arah kita dan tertawa, lantas menggoda diriku yang tak bisa memahami bahasa mereka. Kau hanya mengulum senyum saja saat itu, tertawa kecil atas ketidakpahamanku terhadap godaan-godaan para mamak kepadaku, atau mungkin malah mereka sebenarnya menggoda kita? Sampai saat ini pun tidak pernah sekalipun kau jelaskan apa arti kalimat-kalimat yang dilontarkan oleh para mamak malam itu, dua tahun yang lalu.

Kau harusnya melihat aku tersenyum kecut malam ini. Bila kuingat lagi, dua tahun lalu, kau sempat merangkulkmu sejenak, saat salah seorang teteu jatuh terjerebab di

depanku karena mabuk. Badannya kejang-kejang. Beberapa bajak langsung berdiri dan memegang teteu yang jatuh itu. Kau lantas mencengkeram erat pinggangku, takut mungkin, aku pun tidak begitu yakin. Hanya saja saat itu aku tahu bahwa aku telah jatuh padamu, dan aku sungguh berharap kau juga jatuh padaku.

Kau tidak segera melepaskan cengkeraman tangan mungilmu pada pinggangku. Sebetulnya, bila kau ijin kan aku untuk jujur, aku tidak betah malam itu duduk bersila berjam-jam tanpa sandaran. Punggungku yang bengkok karena skoliosis tidak terbiasa menahan beban tubuhku tanpa sandaran selama lebih dari dua jam. Tapi kutahankan kesakitan pada punggungku demi merasakan sentuhan tanganmu yang lebih lama pada pinggangku, pada jiwaku yang telah jatuh pada jiwamu, dan kuharap jiwamu pun jatuh pada jiwaku.

Seandainya saja kau ada di sini malam ini, tentu kau akan menyadari bahwa aku terngiang kembali pada percakapan kita malam dua tahun silam, saat tangan mungilmu masih mencengkeram pinggangku dan tanganku yang perlahan menggenggam jemarmu di bawah temaram lampu petromaks yang sama dengan apa yang kusaksikan malam ini.

“Kau takut?”

“Tidak.”

“Lantas?”

“Nyaman,” kemudian kau perlahan melepaskan cengkeramanmu.

Seandainya kau ada di sini, malam ini, kau akan melihat Aman Ripei menepuk pundakku pelan dan menunjuk ke arah depan. Kukira Aman ingin menyatakan bahwa akhirnya kau datang juga, setelah kunantikan sepanjang malam ini. Aman ternyata hanya menunjuk pada Teu Dominikus yang sedang berdiri menghadap bakkat kat saila sambil menyanyikan lagu-lagu yang semakin tak kupahami. Foto itu, katanya padaku lirik. Kubidikkan lensa kamera ke arah teteu dan kufoto saja sekenanya. Hasilnya kabur dan terlalu gelap. Padahal tak biasanya aku begitu. Meskipun aku bukan seorang fotografer, – bagaimana mungkin, kamera dan lensa saja aku masih meminjam dari Pace – aku selalu berusaha untuk mendapatkan hasil terbaik dari setiap bidikanku. Entahlah, aku tak lagi berminat mengikuti upacara eeru secara seksama. Kehadiranmu yang tak kunjung terwujud membuatku ingin cepat-cepat pulang dan tidur. Siapa tahu ketika aku bangun nanti suara serakmu terdengar samar-samar dari dapur, tempat di mana biasanya kau menghabiskan waktu di hari bersama mamak entah memasak nasi entah kapurut entah subet entah olahan sagu lainnya entah hanya memandang perapian yang memanaskan bersama suasana pagi di Rogdok.

Tentu saja aku tidak mungkin langsung pulang dan tidur. Seandainya saja kau ada di sini malam ini, kau tentu menyadari bahwa sedari tadi Bajak Sakulok mengawasi dan tak melepaskan pandangannya dariku. Aku rasa dia memahami kesedihanku saat aku mulai yakin bahwa kau tak akan datang malam ini. Atau bisa jadi Bajak Sakulok hanya merasa heran, kenapa aku masih berani menginjakkan kaki di uma-nya.

Seandainya kau benar-benar ada saat ini di sini, pada malam yang sendu yang tak lekas berganti pagi, maka kau akan melihat aku menjadi sangat pahit mukanya saat masih mencoba melakukan perjalanan melintasi waktu menuju masa dua tahun lalu, ketika kau hadir dan menemaniku menonton eeru. Pandangan Bajak Sakulok sepanjang malam ini mengingatkanku pada pandangannya terhadapku dua tahun silam, sesaat setelah kau mengucapkan kata nyaman kepadaku, sesaat setelah kau segera melepaskan cengkeraman tangan mungilmu dari pinggangku dan turut menarik kenyamanan dari punggungku yang sakit yang bengkok yang tidak berbentuk seperti punggung manusia pada umumnya.

Saat itu aku paham bahwa ia marah. Aku telah menghina sebuah upacara sakral. Satu-satunya anak perempuan yang ia miliki kuajak bermesraan ketika prosesi eeru masih berlangsung. Aku tidak menghormati roh-roh yang hadir malam itu, baik roh-roh yang masih hidup maupun roh-roh yang sudah mati. Dalam kilatan pandangan Bajak Sakulok aku juga melihat perasaan takut dari seorang ayah terhadap anak perempuannya bilamana ia disentuh oleh laki-laki yang belum jelas perasaannya apakah memang benar sudah jatuh jiwanya atau hanya raganya.

Kau tentu ingat, selepas malam itu, malam kau melepaskan cengkeraman tangan mungilmu dari pinggangku yang tak sempurna, kau tak lagi menemuiku. Selama prosesi eeru pada hari berikutnya, tak kutemui lagi parasmu yang bersaing dengan kesenduan lagu-lagu sikerei yang tak henti-hentinya dinyanyikan oleh para teteu. Kau tak lagi ada menemaniku menonton eeru dan mencengkeram pinggangku dan merangkul dan membekaskan kenyamanan pada punggungku yang kembali sakit karena terlalu lama duduk bersila tanpa sandaran. Bahkan hingga hari selanjutnya, ketika aku harus segera pergi ke Muara dan kembali ke Padang, kau seakan menghilang ditelan meinan dan dibawa ke sungai dihanyutkan bukan ke muara melainkan ke hulu naik ke atas bertemu dengan roh-roh penguasa alam Mentawai. Ketika kutanyakan keberadaanmu pada Bajak Sakulok, disampaikan bahwa kau terkena pantangan. Aku tak bertanya lebih lanjut, tak yakin apakah dia mengatakan kebenaran atau hanya ingin membungkam rasa ingin tahuku.

Dua tahun aku tak berkabar denganmu. Nomor selular yang biasa kau gunakan untuk menghubungiku dulu tak lagi aktif. Aku bertanya pada teman-teman kampusmu tentang

keberadaanmu tapi mereka pun tak mampu memberikan jawaban yang memuaskan diriku. Aku berhenti berharap. Mungkin saja malam dua tahun silam kau mabuk, dan meracau tentang kenyamanan yang kita rasakan. Atau mungkin ayahmu telah melarangmu untuk bergaul lagi denganku sebab aku seorang sasareu. Mungkin saja ada pantangan yang melarang seorang sasareu jatuh hati pada dirimu yang asli yang lokal yang tidak menampilkan ciri-ciri asing dari lingkungan tempat kau dibesarkan. Tapi bukankah orang-orangmu adalah masyarakat ramah yang sungguh terbuka? Emosi merasukiku dan membuatku memutuskan untuk menyalahkan semuanya padamu dan pada masyarakatmu.

Semua itu berlalu hingga satu minggu yang lalu seseorang menggedor keras pintu rumah kontrakan yang menjadi tempat tinggalku selama di Padang. Aman Ripei rupanya. Dia datang pagi-pagi benar saat dunia masih gelap, entah karena memang masih malam ataukah langit memang sedang mendung-mendungnya. Di kejauhan bergulung-gulung awan abu-abu kehitaman, besar dan menawan, siap menumpahkan segala beban yang dibawanya sejak zaman dulu kala.

“Saya sebenarnya sudah menginap satu malam di Padang, di rumah kontrakan Ujang dan Pace. Kutanyakan pada mereka keberadaan Mas di mana. Sampailah saya di sini pagi ini.”

“Ada apa Man sampai-sampai Maman menyeberang ke Padang pada musim ombak seperti ini?”

“Saya mengantar anak saya yang sakit. Sudah dua minggu dia terbaring dan tidak bisa berdiri. Kalau saja

pengobatan di Padang ini tetap tidak bisa membuatnya sembuh, saya tak tahu harus melakukan apa lagi. Mungkin akan kusuruh dia jadi sikerei.”

Kami tertawa kecut. Aku tahu, jadi sikerei tidak mudah dan butuh biaya banyak. Tapi Aman Ripei pasti akan melakukan hal yang terbaik untuk kesembuhan anaknya.

“Man, ngomong-ngomong bagaimana kabar si Rud?”

Sedikit rasa sesak menyeruak dari dalam dadaku manakala aku menyebut namamu. Wajah Aman Ripei berubah muram.

“Rud sudah meninggal satu tahun yang lalu. Jangan tanya mengapa atau bagaimana dia meninggal. Saya tak bisa memberitahu Mas. Kebetulan, minggu depan ada upacara eeru untuk rohnya Rud. Kalau Mas mau, Mas bisa turut saya pergi ke hulu. Untuk masalah perijinan gampanglah, nanti saya yang urus.”



Iwan Efendi, “Catatan Perjalanan”, pensil warna, cat air, dan kayu, 20.3x21.7 cm, 2013

Kalau kau tahu, aku tak lagi mendengar perkataan Aman Ripei. Bagai tirai Bait Allah yang terbelah dua, kabar tentang kematianmu masuk dalam jiwaku dan merusak raga. Aku tak tahu lagi keberadaanku atau keberadaanmu yang sebenarnya menghilang bersama beban awan hujan yang mulai menguraikan dirinya pagi itu. Bersama tetesan hujan yang menderas, suaramu samar-samar membasahi wajahku lewat air mata yang tak kunjung reda.

Maka sampailah diriku di Rogdok malam ini, memandang sayu kegelapan dusun Rogdok yang sesekali terpapar cahaya temaram dari lampu petromaks yang bergoyang-goyang ke kiri ke kanan ke depan ke belakang karena semburan angin malam yang kencang. Seharusnya aku sudah gatal-gatal karena alergi dingin yang kau tularkan padaku malam dua tahun silam. Tapi aku malah cemas dan kepanasan. Keringatku menetes besar-besar. Dalam kesedihan aku

masih menantikan kedatanganmu yang tidak mungkin dapat diwujudkan.

Seandainya kau ada di sini malam ini, kau tentu akan melihat air mataku mengalir deras tapi tak tampak di permukaan kulit ketika aku melihat rohmu pergi melayang bersama mega-mega sambil mengucapkan perpisahan dan meninggalkan kenyamanan pada punggungku yang bengkok. Para teteu sudah berdiri berbaris di atas gareat, memandang ke arah langit berbintang sambil terus menyanyikan lagu perpisahan terhadap kau yang telah membuatku jatuh kepadamu. Kenyamanan kau tinggalkan bagiku, kenyamananmu telah kau berikan kepadaku. Di Rogdok, kau masuk dalam jiwa dan menjelma cinta.

*Mahasiswa Program Studi Psikologi 2016

Daftar Istilah

Abu Kerei	: perapian di tengah uma yang biasa digunakan sebagai area untuk menari dan melakukan ritual
Bajak	: panggilan untuk orang lelaki dewasa
Bakkat Kat Saila	: sesuatu yang dianggap sebagai tempat berkumpulnya roh di dalam uma
Bilou	: monyet endemik di Kepulauan Mentawai.
Eeru	: prosesi ritual untuk melepas kepergian roh dari orang yang telah meninggal
Gareat	: teras yang menjadi bagian terdepan dari uma
Kapurut	: makanan olahan dari sagu yang dibungkus daun sagu dan dibakar
Maman	: panggilan untuk paman
Meinan	: roh buaya yang dipercaya menguasai sungai
Orat	: tangga untuk menaiki uma, terbuat dari satu batang kayu cempedak
Sasareu	: sebutan yang digunakan orang Mentawai untuk menyebut orang-orang pendatang
Sikerei	: tabib yang dipercaya memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan roh
Simagre	: roh
Subet	: keladi yang dihaluskan, dicampur dengan parutan kelapa, kemudian dibentuk menyerupai bola
Teu/Teteu	: panggilan untuk orang tua, biasanya disematkan pada kakek atau nenek
Uma	: rumah tradisional Mentawai yang berbentuk rumah panggung dan memanjang ke belakang

SASTI¹*Andreas Rahardjo***“Wong ulat! Wong ulat!”*

Mereka menepi, kerumunan bocah ingusan dengan singlet dan celana pendek. Menyoraki lelaki kusam bertubuh tinggi semampai dari bawah teduhnya rerimbunan pohon apel di pinggir kebun warga. Lelaki itu diam, meneruskan langkah tanpa kata, menelusuri jalanan desa Batu.

“Wong ulat! Wong ulat!”

Dia berhenti. Kerumunan bocah terdiam melahap tatapan pria kurus setengah baya berkaus abu, rompi krem dan celana pendek hitam. Tatapannya begitu dingin, tajam menusuk. Seolah berkata, mau apa kalian?

Lengang begitu saja mengisi, begitu jumawa, membungkam riuh sorak kerumunan bocah ingusan. Cicit burung pipit mengucap permissi pada sang lengang. Angin berhembus, membelai rerimbunan pohon kambuja di tepi pemakaman seberang jalan tempat mereka berdiri. Tak ada yang berani mengusik kelengangan itu, hingga seorang bocah berteriak,

“Lari! Kita mau dijadikan ulat!”

Keramaian pecah. Bocah-bocah berhamburan. Ada yang pulang ke rumah mamaknya, ada yang bersembunyi di pemakaman, ada pula yang memanjat pohon apel untuk sekedar *ndelik* di sana. Lelaki itu menyeberang, pergi ke pemakaman, pulang ke rumahnya.

Hari masih senja.

Lelaki itu tinggal di pemakaman desa Batu. Dialah penerus juru kunci pemakaman itu, jabatan yang sebelumnya diisi oleh sang ayah, Mbah Karto. Sebuah gubuk seluas dua kali tiga meter berdiri tepat di tengah pemakaman, tempat di mana lelaki itu tinggal.

Pemakaman itu sungguh luas, terhampar di atas lahan sebuah bukit kecil layaknya candi Borobudur dengan ratusan nisan sebagai stupanya. Berdiri tepat di tengah pemakaman, gubuk itu tampak seperti stupa utamanya.

Ada yang aneh dari pemakaman desa Batu: ulat-ulat

pucat. Ulat-ulat berkulit licin, dengan warna kuning pucat. Ulat-ulat itu ada di seluruh penjuru makam; di pepohonan, di dedaunan, di rerumputan, bahkan nisan. Konon ulat-ulat itu muncul dari mayat-mayat yang telah membusuk di dasar makam. Mereka lahir dari jiwa-jiwa manusia yang telah merengas nyawa, berinkarnasi menjadi ulat-ulat yang pucat dan lapar. Ulat-ulat pucat menggali lorong-lorong kecil, keluar dari tanah, menjajah seluruh penjuru makam. Semua itu terjadi manakala lelaki itu datang menggantikan ayahnya.

Begini ceritanya.

Sudah lama Mbah Karto bekerja sebagai juru kunci pemakaman desa Batu. Dialah saksi sejarah orang-orang yang telah dikuburkan di sana, mulai dari serdadu PETA hingga pejuang palu-arit dari kaum rakyat jelata. Kerut wajahnya berpadu dengan kulitnya yang coklat kehitaman, bekerja seorang diri dalam keheningan tanpa banyak bicara.

Tak ada yang tahu kalau Mbah Karto memiliki seorang putra. Dia tampak enggan membagikan kisahnya pada banyak orang. Dia lebih memilih diam dan bekerja daripada berbagi kisah hidup dengan orang-orang di sekitarnya. Orang bahkan mengira Mbah Karto hidup wadat. sampai Mbah Karto meninggal.

Tak ada yang tahu siapa kerabat Mbah Karto yang dapat diberi tahu mengenai kematiannya. Akhirnya Pak Kadeslah yang mengurus pemakamannya. Saat itulah lelaki itu datang. Dia datang sewaktu Mbah Karto dimakamkan, saat gerimis menyirami seluruh penjuru desa Batu.

“Saya putranya.”

Pak Kades mengernyit. Gerimis semakin deras, warga mulai bepergian, dan seorang lelaki datang menghampirinya, berkata bahwa dirinya adalah putra sang juru makam.

*“Pripun?”**“Saya putra Mbah Karto.”*

Ditatapnya lelaki itu lekat-lekat. Pria ini sama sekali tidak mirip dengan Mbah Karto, pikirnya. Kurus, bertubuh tinggi dengan wajah tirus. Jauh benar dari Mbah Karto.

1 Berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti membunuh. (Gumira Ajidarma, Seno, Nagabumi I, jurus tanpa bentuk, Gramedia: Jakarta, 2009, hlm. 410)



S Sudjojono, "Setangkai Bunga Kembodja," cat minyak di atas kanvas, 90x110 cm, 1954

"Nama anda?"

Lelaki itu membisu. Lama Pak Kades menunggu jawabannya. Gerimis tak kunjung berhenti, mendung tak kunjung membelah. Tanah semakin becek melumuri sandal Pak Kades. Rasa tak nyaman di kedua telapak kaki merambat ke dadanya. Lelaki itu tak kunjung menjawab.

"Lantas mau apa anda di sini?"

"Saya ingin menggantikan ayah saya."

"Menjadi juru makam?"

"Ya."

Pak Kades semakin mengernyit. Seorang lelaki paruh baya muncul begitu saja, menyediakan diri menjadi seorang juru makam. Ada apa gerakan? Namun dia berpikir, ada benarnya juga lelaki itu datang kemari. Tak ada warga yang berniat untuk menggantikan posisi Mbah Karto. Mungkin ini pertolongan dari Allah, batinnya.

"Baiklah. Terserah anda."

Maka jadilah lelaki itu sebagai penerus Mbah Karto. Dialah penghuni baru stupa termegah di makam itu. Sama seperti Mbah Karto, dia bekerja tanpa banyak bicara. Sejak saat itulah pemakaman desa Batu dipenuhi oleh ribuan ulat pucat secara misterius. Orang-orang mengira dialah yang memelihara ulat-ulat itu. Dia pun dijuluki *wong ulat*.

Orang-orang jadi risih berkunjung ke makam.

Lain halnya dengan lelaki itu, yang semakin betah tinggal di sana.

Ulat-ulat itu kelaparan. Tak ada hal lain yang mereka lakukan selain memakan dedaunan yang ada di seluruh penjuru makam. Daun jambu. Daun kanthil. Daun kambuja. Mereka makan, makan dan makan, sementara lelaki itu membersihkan makam dari rerumputan yang tumbuh di sekelilingnya.

Ulat-ulat pucat bermetamorfosis. Mereka bergelung, menggantung, menjadi kepompong di seluruh penjuru

makam. Namun mereka tak dapat menetas. Kepompong itu tetap menjadi kepompong, tanpa sanggup untuk berubah menjadi kupu-kupu. Makam pun dipenuhi oleh ratusan kepompong mati yang bergelantungan di mana-mana. Di dahan. Di daun. Di nisan.

Lelaki itu resah. Ulat-ulat pun gelisah. Hingga suatu ketika seekor ulat terbang terbawa angin di atas sehelai daun kanthil, jauh ke seberang, ke tempat di mana kebun-kebun apel berada. Kebun apel milik warga desa Batu.

Ulat itu jatuh di atas sehelai daun pohon apel milik warga. Dia lapar. Dikunyahnya tiap mili daun itu sampai habis, berpindah ke daun yang lain, mengunyah kembali sampai habis, dan begitulah seterusnya, sampai dia kekenyangan.

Kemudian tibalah saatnya; ulat itu bergelung, menggantung, dan berubah menjadi kepompong. Beberapa hari kemudian, untuk pertama kalinya, sebuah kepompong menetas dari ulat pucat pemakaman. Kepompong itu menetas seekor kupu-kupu yang sangat indah. Sayapnya tidak begitu lebar, selebar tiga jari lelaki dewasa, dengan warna putih cemerlang. Kemudian, entah bagaimana, kupu-kupu itu terbang perlahan menuju gubuk lelaki itu, sang juru makam. Dia tersenyum melihat kupu-kupu itu terbang dan hinggap di ujung telunjuknya. Setetes lega mengurapi wajahnya.

“Akhirnya, engkau menetas juga. Di mana engkau menetas?”

Untuk sesaat kupu-kupu itu diam. Dikakupkannya kedua sayapnya, tegak ke atas. Mungkin kupu-kupu itu sedang merajuk padanya, memohonnya untuk berkata, “Oh, kupu-kupu, betapa indahnya dirimu.” Namun lelaki itu diam, hanya diam, menanti jawaban.

Kemudian kupu-kupu itu terbang. Lelaki itu mengikutinya. Dia melangkah dengan heran ke seberang pemakaman, ke arah kupu-kupu itu terbang. Kupu-kupu itu pun hinggap di sehelai daun pohon apel tempatnya makan dan menetas, sebuah pohon dengan apel-apel hijau kemerahan.

Lelaki itu tertegun. Rasa resah hilang dalam dirinya.

“Jadi di sini...”

Ulat-ulat pucat bermigrasi. Menaiki dedaunan yang tertiuip angin. Pergi ke kebun-kebun tetangga. Makan, makan dan terus makan, hingga dedaunan habis. Kebun-kebun apel yang segar berubah menjadi pucat. Hijaunya daun berganti dengan warna kuning yang pucat, begitu pula dengan apel-apelnya. Warga desa marah bukan kepalang.

“Lihat! Ulat-ulat pucat!”

“Ini ulah ulat makam!”

“Lelaki itu! Pasti lelaki itu!”

“Ya! *Wong ulat!*”



Ayu Arista Murti, “Kami di Ba Pisang,” kanvas dan media campu

Warga desa murka. Mereka mencoba segala cara untuk membasminya, namun gagal. Ulat-ulat itu kebal pestisida, juga racun hama lainnya. Kebun-kebun mereka pun semakin pucat, sepucat-pucatnya pucat, dan pohon-pohon tak lagi berbuah. Mereka pun mengadu kepada Pak Kades.

Pak Kades pergi kepada lelaki itu. Mereka berbincang di gubuk reyot tempat lelaki itu tinggal. Diceritakannya mara yang sedang meliputi segenap warga desa.

“Ulat-ulat itu datang secara perlahan. Mulanya sedikit, namun lama-lama menjadi ratusan, bahkan ribuan. Mereka menyerang kebun-kebun warga.”

“Ya, saya tahu.”

“Ulah andakah itu?”

“Itu bukan ulah saya.”



Pak Kades tertegun. Lelaki itu tampak tenang-tenang saja.

“Maksud anda?”

“Ulat-ulat itu pergi sendiri. Bermigrasi. Awalnya hanya satu, namun kemudian yang lainnya mengikuti. Menumpangi dedaunan yang pergi ditiup angin. Pergi ke kebun warga, untuk mencari makan dan menetas sendiri.”

“Jadi ulat-ulat itu sendiri yang pindah?”

“Ya.”

“Atas keinginan mereka sendiri?”

“Ya.”

“Anda pikir ulat-ulat itu bisa berpikir?”

“Mungkin saja begitu.”

Kepala desa terhenyak. Orang ini sinting, pikirnya. Dia tak habis pikir, bagaimana bisa ribuan ulat pergi ke kebun warga dengan sendirinya? Mereka lamban dan hanya bisa makan. Mana mungkin ulat-ulat itu bisa sepakat menumpangi dedaunan yang jatuh berguguran dan tertiuap angin sampai ke kebun-kebun warga? Konyol, pikirnya. Benar-benar konyol.

“Ulat-ulat itu pintar.”

“Maaf?”

“Mereka pintar. Tahu di mana mereka bisa makan dan menetas. Di sini mereka hanya bisa makan, namun tak dapat menetas. Dedaunan makam tak baik untuk mereka.”

Pak Kades geram. Rahangnya mengeras.

“Itu tak mungkin! Semua ini konyol! Semua warga menggantungkan hidupnya pada kebun-kebun apel itu. Kebun mereka tak lagi berdaun dan tak lagi berbuah. Mereka merugi! Tak sadarkah engkau akan hal itu?”

“Tentu saya sadar.”

“Lantas mengapa tak kau suruh ulat-ulat itu kembali ke makam?”

“Saya tak bisa melakukannya.”

“Tapi itu ulat-ulatmu!”

“Mereka berhak atas semua itu.”

Habis sudah kesabaran Pak Kepala Desa. Segera dia mengangkat kaki dari gubuk lelaki itu. Di muka pintu ia tercekak; ratusan ulat datang, merayapi kedua kakinya. Dikebaskannya kedua kakinya, namun ulat-ulat itu terus berdatangan tak kunjung habisnya. Dia pun berlari sembari berteriak menyumpahnya.

“Awat kau! Lihatlah, akan tiba saatnya engkau menanggung segala dosa ulat-ulat terkutukmu itu!”

Lelaki itu hanya diam. Dipandanginya Pak Kades hingga pintu gerbang makam. Dia terpejam, menarik nafas sedalam-dalamnya.

Hari masih senja.

Warga marah. Mereka datang ke makam, meminta pertanggung-jawaban. Namun lelaki itu tak bergeming. Dia tetap tak mengaku salah.

Warga benar-benar murka. Mereka pun sepakat. Pada suatu malam Jumat yang dingin, ratusan warga menyambangi makam dengan ratusan obor di tangan. Geram mereka berteriak,

“Asu! Belatung!”

“Wong ulat! Wong ulat!”

“Mati kowe wong ulat!”

Lelaki itu terdiam. Hening dia memandang ratusan obor yang berkobar, menjilat angin malam di seluruh penjuru makam. Dirasakannya kehangatan obor-obor yang datang perlahan, merayap, mengerumuni gubuknya tepat di tengah makam. “Biarlah obor-obor ini menghancurkan malamku,” batinnya.

Malam itu tepat pukul 12 malam. Mereka mengeroyok lelaki itu di tengah makam. Setengah sadar lelaki itu dicampakkan dalam gubuknya. Minyak tanah ditumpahkan. Gubuk pun menyala.

Malam itu makam diterangi oleh nyala gubuk sang lelaki. Saat itulah ribuan kupu-kupu putih terbang, membentuk gelombang, layaknya sapuan ombak. Kemudian gelombang itu berpilin layaknya taufan, mengiringi asap yang membumbung tinggi ke angkasa. Segenap warga terpana. Keesokan harinya mereka tak menemukan seserpih pun sisa mayat sang lelaki. Dia moksa, diantar sang Budha menuju nirwana.

Mertoyudan, 13 Maret 2012

*Alumnus Pendidikan Bahasa Inggris 2016

PUISI AHMAD FH FAJAR

PERJUMPAAN

Aku mengetukmu,
setelah sekian lama membisu.

Orang menggigil,
sendu. Sembari hening
ia menancap luka.

Yogyakarta, November 2016

KALI

Tiap hari ibu buang sampah di kali
Ibu buang apapun
Sisa makanan tadi malam
Rasukan tak terpakai
Sampai pertenggaran rumah tangga

Ibu tak jemu buang sampah di kali
Setiap kali jadi tempat sampah
Ibu jadi kali

Yogyakarta, November 2016

SETELAH KATA

~Alm. Ibu~

Awighnam astu namas siddam

Mungkin angin juga berkenan menyapamu,
membelai bibirmu dan menggilasnya ganas

Di situ taman, kisah
dan lukisan yang tak usai
setelah itu
kau,
Hong

Yogyakarta, November 2016

